

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN DARING DALAM MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VII
MTs MA'ARIF NU 11 PURBASARI
KARANGJAMBU PURBALINGGA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh

Nama : Sofyan Hamami
N I M : 31501800118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Sofyan Hamami

NIM : 31501800118

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi Berjudul "**Keefektifan Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VII Mts Ma'arif Nu II Purbasari Karangjambu Purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.
Semarang, Tanggal Bulan Tahun

Semarang, 12 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Sofyan Hamami

NIM 31501800118



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B. Sali) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Yayasan Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **SOFYAN HAMAMI**
Nomor Induk : **31501800118**
Judul Skripsi : **KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN DARING DALAM MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VII MTS MA'ARIF NU 11
PURBASARI KARANGJAMBU PURBALINGGA**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, **18 Muharam 1444 H.**
16 Agustus 2022 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua/Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.I.ih.

Penguji I

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing I

Ahmad Mufihin, S.Pd.I, M.Pd.

Sekretaris

Ahmad Mufihin, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing II

Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Agustus 2022

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Skripsi Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam
Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

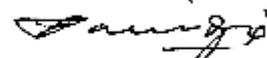
Nama : Sofyan Hamami
NIM : 31501800118
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN DARING DALAM
MATA PELAJARAN AQIDAH AKILAK DI KELAS
VII MTs MA'ARIF NU'UL PURBASARI
KARANGJAMBU PURBALINGGA

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Sukijan Alhoillah, S.Pd.I., M.Pd

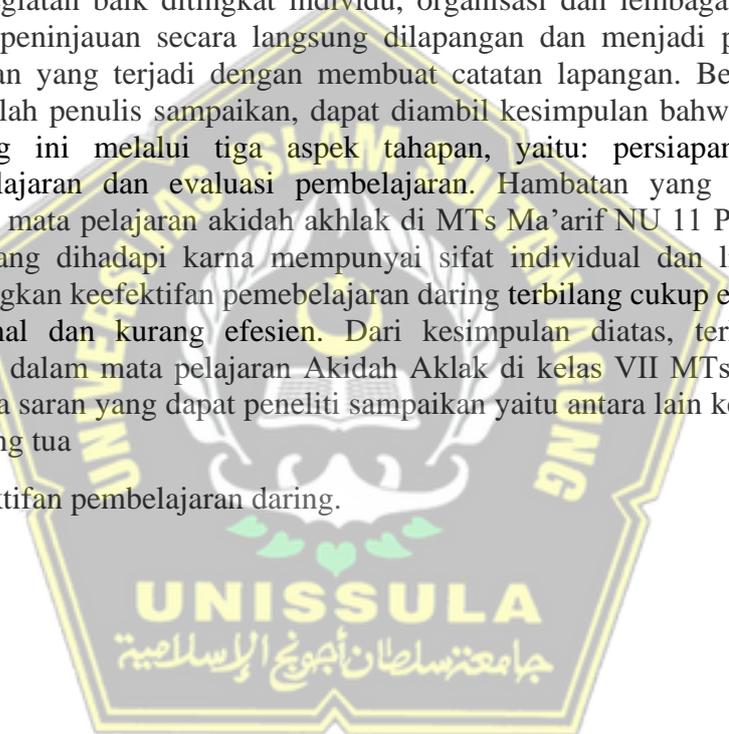
NIDN. 0623078702

ABSTRAK

Sofyan Hamami. 31501800118. **Keefektifan Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs MA'ARIF NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga**. Skripsi, Semarang Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Agustus 2022.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran daring dalam mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran daring dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan tentang suatu kegiatan, kejadian atau peristiwa dari subyek itu sendiri. Penelitian ini berbasis sebagai penelitian yang komprehensif, dimana peneliti secara kesadaran diri melakukan penelitian perihal sebuah peristiwa, suatu program maupun kegiatan baik ditingkat individu, organisasi dan lembaga. Peneliti secara intensif melakukan peninjauan secara langsung dilapangan dan menjadi pengamat secara alamiah atas kejadian yang terjadi dengan membuat catatan lapangan. Berdasarkan uraian pembahasan yang telah penulis sampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa. Dalam proses pembelajaran daring ini melalui tiga aspek tahapan, yaitu: persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran daring mata pelajaran akidah akhlak di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari terletak pada siswa siswi yang dihadapi karna mempunyai sifat individual dan lingkungan yang berbeda-beda. Sedangkan keefektifan pembelajaran daring terbilang cukup efektif, meskipun masih belum optimal dan kurang efisien. Dari kesimpulan diatas, terkait keefektifan pembelajaran daring dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu antara lain kepada guru, bagi siswa dan kedua orang tua

Kata Kunci: Keefektifan pembelajaran daring.

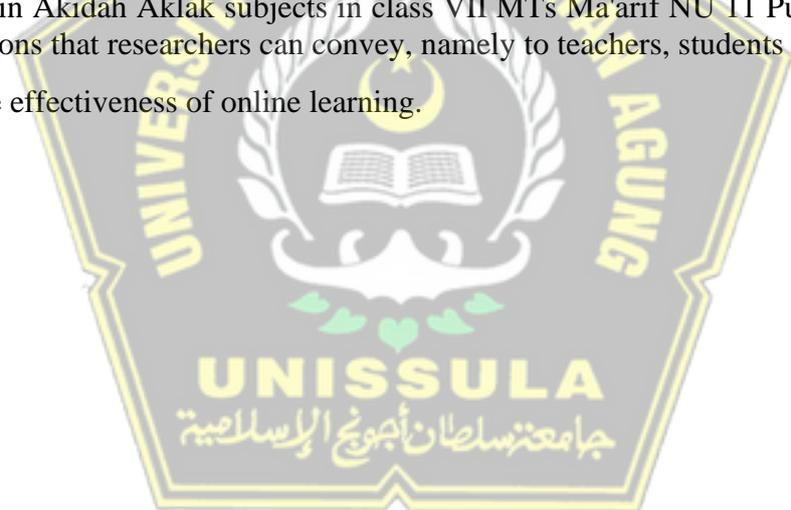


ABSTRACT

Sofyan Hamami. 31501800118. **Effectiveness Of Online Learning In Akidah Akhlak Lessons In Class VII Mts Ma'arif Nu 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga.** Thesis, Semarang Faculty of Islamic Religion Sultan Agung Islamic University, August 2022.

The purpose of this study was to describe online learning in the subject of moral aqidah in class VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga. Describe the effectiveness of online learning in the subject of moral aqidah in class VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu This type of research is qualitative research, namely research that aims to explain, describe an activity, event or event from the subject itself. This research is based as acomprehensive research, where the researcher consciously conducts research on an event, program or activity at the individual, organizational and institutional level. Researchers intensively conduct direct observations in the field and become natural observers of events that occur by making field notes. Based on the description of the discussion that the author has conveyed it can be concluded that. In this online learning process through three aspects of stages, namely: preparation of learning, implementation of learning and evaluation of learning. The obstacles faced in online learning of moral aqidah subjects at MTs Ma'arif NU 11 Purbasari lie in the students they face because they have different individual and environmental characteristics. While the effectiveness of online learning is quite effective, although it is still not optimal and less efficient. From the conclusions above, regarding the effectiveness of online learning in Akidah Aklak subjects in class VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari, there are several suggestions that researchers can convey, namely to teachers, students and both parents

Keywords: The effectiveness of online learning.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|------|----|----------------------------|
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ص | Şad | ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Đad | đ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| هـ | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

Tabel 4. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | a | a |
| ِ | Kasrah | i | i |
| ُ | Dammah | u | u |

Tabel 5. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ... َ ي | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| ... ُ و | Fathah dan wau | au | a dan u |

Tabel 6. Transliterasi Vokal Rangkap Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَ عَلَ fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ... َ ا | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ... ِ ي | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| ... ُ و | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Tabel 7. Transliterasi *Maddah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala

- ال رب al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وَ إِنَّ اللَّهَ فَت هُوَ خَيْرٌ ُ Contoh:

- الرزاقِي َ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَرَّاهَا وَ مُرْسَاهَا َ

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

الْمُدُّ لِّلَّهِ رَبِّ َ Contoh:

- الْعَالَمِي َ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ َ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غُفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِ لِلِ الْأُمُورِ جَ َي عَا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



MOTTO HIDUP

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apa bila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindungan bagi mereka selain Dia.

(QS Ar-Ra'd:11)



KATA PENGANTAR

Bismillahirohmannirohim

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sekripsi berjudul “Keefektifan Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs MA’ARIF NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terealisasikan penyusunan sekripsi ini penulis menyiapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.PdI, MPd. Selaku ketua jurusan tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Sukijan Athoillah M.Pd, selaku dosen pembimbing penulis, yang telah membimbing penulis dari awal sampai akhir proses pembuatan skripsi.
5. Segenap Dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Orang tuaku yang tercinta Bapa Yahidi, almarhumah Ibu Almunifah, Bapak H. Hamid S.H. Ibu Hj. Supriyati, kaka dan adik yang senagtiasa mendo’akan, memberikan

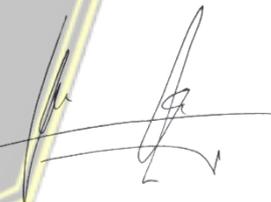
motivasi serta dorongan, baik matrial maupun non matrial yang tak terhingga sepanjang nasa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Pendidikan samapi jenjang sarjana

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu diharpkan kritik dan saran untuk proses penyempurnaan dalam penulisan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca bagi umumnya. Aamiin.



Semarang, 12 Agustus 2022

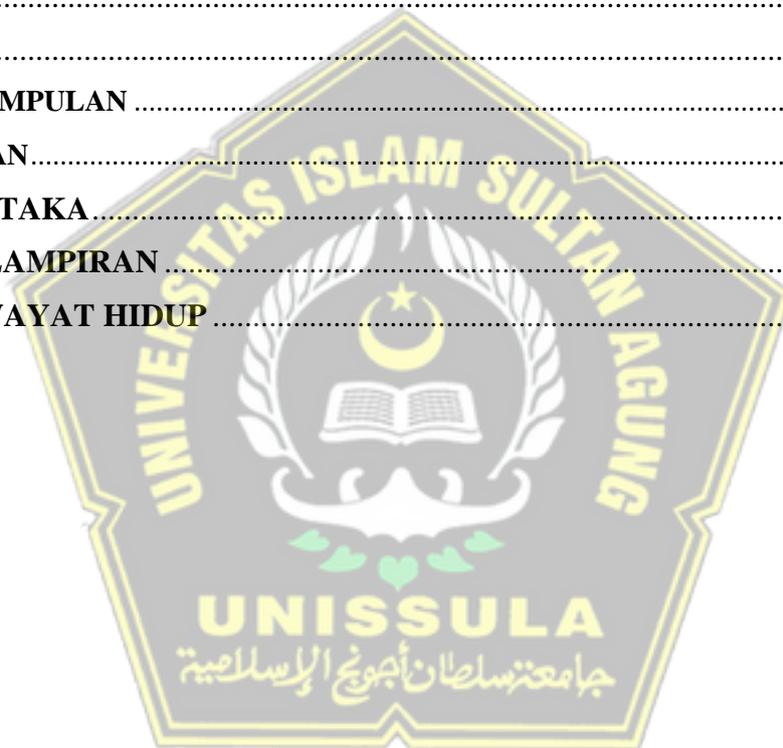

Sofyan Hamami

(31501800118)

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| PERNYATAAN KEASLIAAN | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| NOTA PEMBIMBING | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | vii |
| MOTTO HIDUP | xii |
| KATA PENGANTAR | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| E. Sistematika Pembahasan | 5 |
| BAB II | 8 |
| LANDASAN TEORI | 8 |
| A. Kajian Pustaka | 8 |
| 1. Pendidikan Agama Islam (PAI)..... | 8 |
| 2. Pembelajaran Daring..... | 17 |
| B. Penelitian Terkait | 29 |
| C. Kerangka Pemikiran | 35 |
| BAB III | 37 |
| METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Definisi Konseptual | 37 |
| B. Jenis Penelitian | 39 |
| C. Setting Penelitian | 39 |
| D. Sumber Data | 40 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| F. Analisis Data | 45 |
| G. Uji Keabsahan Data | 47 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV | 50 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN | 50 |
| A. Pembelajaran daring dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs | |
| Ma'arif NU 11 Purbasari | 50 |
| 1. Penyajian Data | 50 |
| 2. Analisis Data | 57 |
| B. Keefektivan Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas | |
| VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari | 62 |
| 1. Penyajian Data..... | 62 |
| 2. Analisi Data..... | 67 |
| BAB V | 71 |
| PENUTUP..... | 71 |
| A. KESIMPULAN | 71 |
| B. SARAN..... | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 73 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 77 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 82 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 2 1 Gambar kerangka teori..... | 36 |
| Gambar 3 1 Model Interaktif | 46 |



DAFTAR TABEL

| | |
|----------------------------------|----|
| Tabel 3 1 Rencana Kegiatan | 39 |
|----------------------------------|----|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi di Indonesia saat itu sedang mengalami kondisi memprihatikan yang disebabkan oleh virus yang berasal dari Wuhan, China yang dikenal dengan Covid-19. Menurut (Zendrato, 2020) WHO atau World Health Organization, 2020 menyatakan bahwa virus ini penularannya sangat cepat dan dapat menyebabkan kematian. Salah satu cara untuk memecahkan rantai penyebaran Covid 19 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru demi menghentikan yaitu mengimplementasikan ajakan masyarakat untuk melaksanakan Physical Distancing atau memberi jarak dengan orang lain sejauh satu meter dan menghindari kerumunan dan berbagai acara pertemuan yang menimbulkan perkumpulan (Covid-19, 2020). Selain itu pemerintah menerapkan kebijakan untuk di rumah saja seperti kerja dirumah atau Wor From Home (WFH) dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan ditiadakan dan diganti dengan media online. Hal ini dijelaskan dalam jurnal education menurut (Firman & Rahayu, 2020) berdasarkan kondisi tersebut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Akibat dari kebijakan tersebut, guru dalam upaya mengimplementasikan proses pembelajaran perlu dilakukan secara daring.

Namun dari kebijakan yang dikeluarkan tentunya tidak dapat memastikan semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya disemua kalangan, khususnya sekolah didesa-desa yang kekurangan fasilitas berupa teknologi terpadu guna menunjang proses pembelajaran belajar daring.

Menurut (Rusman, 2012), berbagai platform digunakan untuk melakukan pengajaran sehingga perlu didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik dan pemanfaatan teknologi informasi. Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti Handphone dengan bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran daring pada mata pelajaran akidah akhlak menimbulkan suatu permasalahan, karena pada hakikatnya pendidikan akhlak merupakan pendidikan dasar yang harus didapatkan setiap anak sebagai usaha untuk mempersiapkan anak untuk menjadi manusia dewasa yang kokoh, sikap, mental, dan jiwa yang kuat.

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam islam, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

مَا شَيْءٌ أَنْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

“...Tidak ada satupun yang paling berat berat dalam timbangan seseorang mukmin pada hari kiamat melebihi akhlak yang mulia, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang akhlaknya buruk dan berlaku keji HR. At-Tirmizi...”

Sedemikian pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungan kepada sesama manusia maupun terhadap Allah SWT, setiap manusia sangat dianjurkan untuk berbudi pekerti luhur sesuai contoh yang diberikan Nabi kita Muhammad Saw, karena beliau memang di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Usaha untuk menumbuhkan potensi dasar akhlak dan akidah yang kokoh tergantung pada lingkungan yang pertama dan utama, yaitu keluarga. Walaupun pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, akan tetapi karena keterbatasan orang tua, maka perlu bantuan suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah untuk mengajarkan ilmu dan keterampilan. Disisilain, sekolah sebagai institusi pendidikan tak dapat dipungkiri memiliki banyak keterbatasan dalam mendidik siswanya. Pendapat yang sama menurut (Imron Muttaqin, 2006) terkhusus pada aspek afektif, akhlak, moral atau lebih dikenal dengan karakter. Mengapa.

Ada banyak tantangan bagi sekolah pada umumnya untuk mendidik akhlak. Beberapa diantaranya adalah waktu yang terbatas dengan adanya pandemic yang melanda dimana-mana.

Menurut (Yurianto et al., 2018) Melalui lembaga pendidikan formal ini, peran dan fungsi masing-masing pendidikan (orang tua dan guru) semakin jelas, orang tua memberi amanah sepenuhnya pendidikan kepada seorang guru, sekolah menjalankan tanggung jawab menjalankan amanah orang tua. Pembelajaran daring memiliki hambatan dan tantangan tersendiri baik menurut guru maupun siswa. Hambatan ini terjadi bagi guru bahwa banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan tidak memiliki kuota internet untuk mengakses pembelajaran sehingga siswa tersebut tertinggal dan tidak mendapatkan nilai, selain itu masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki fasilitas seperti handphone untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dan membahas skripsi yang berjudul Keefektivan Pembelajaran Daring dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Ma'arif Nu 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimna pembelajaran daring dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga
2. Bagaimana keefektivan pembelajaran daring dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran daring dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga.

2. Untuk mendeskripsikan keefektivan pembelajaran daring dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis bagi pengembangan Ilmu Tarbiyah Pada Umumnya Dan Ilmu Agama Islam Pada Khususnya.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

a. Bagi siswa

Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak sehingga prestasi belajarnya meningkat, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang di ajarkan guru.

b. Bagi guru

Melalui penelitian ini, guru dapat mengetahui kendala yang di hadapi dalam peroses pembelajaran daring, diharapkan dapat membantu guru untuk menjadikan bahan evaluasi kedepanya dalam proses belajar daring.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengetahui keefektivan pembelajaran daring, sehingga dapat digunakan sebagai acuan oleh kepala sekolah untuk mengawasi dan juga memfasilitasi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran daring.

d. Bagi Penulis

Penulis dalam melakukan penelitian ini diharapkan mendapat pengalaman dalam menerapkan teori-teori dalam perkuliahan dan sebagai sarana untuk menganalisis profil dan penerapannya untuk menganalisis data.

e. Bagi Pembaca Lain

Bagi pembaca, diharapkan melalui perantara penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan dan bagi penelitian yang akan meneliti permasalahan yang hamper sama mengkaji Keefektifan Pembelajaran Daring.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pemahaman penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas bagian awal, bagian isi yang terdiri lima bab, dan bagian akhir yang masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, pernyataan keaslian tulisan, note persetujuan pembimbing, pengesahan, abstrak, halaman sekat berlogo, daftar table, daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bagian isi skripsi berisi bab, sub bab, atau tingkat judul yang lebih mendalam.

BAB I: Berisi pendahuluan bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Berisi landasan teori yaitu kajian Pustaka memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan meliputi Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Daring. Pendidikan Agama Islam meliputi: Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan umum Pendidikan Agama Islam, Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Pengertian Aqidah Akhlak dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran

Daring meliputi: Pengertian Pembelajaran Daring, Pengertian Pembelajaran, Manfaat Pembelajaran Daring, Kelebihan Pembelajaran Daring, Kekurangan Pembelajaran Daring, Jenis-Jenis Pembelajaran Daring, Pengertian Keefektifan dan Indikator Keefektifan Pembelajaran, Terkait dengan tema skripsi atau penelitian terkait berupa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi ini, dan kerangka pikir berupa pendapat atau argument yang logis.

BAB III: Berisi metode penelitian memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, definisi konseptual menjelaskan tentang konsep yang digunakan, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan dan uji keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan berisi: Pertama hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, kedua pembahasan, Sub bahasan kesatu dan kedua dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V: Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu:

1. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

2. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

Bagian akhir sekripsi berisi daftar pustaka yaitu sumber yang digunakan peneliti, lampiran-lampiran, dan daftar Riwayat hidup



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut(Syamsul Kurniawan, 2016) pendidikan mempunyai pengertian yang luas yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani bagitu pula rohani. banyak ahli membahas pengertian “Pendidik”, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain sering terjadi perbedaan. Menurut (Ahmad, 1989) pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan, menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Dari pengertian pendidikan di atas, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengertian secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan: dan (2) pengertian secara luas, yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan. tetapi, dari perbedaan tersebut

juga ada kesamaan tujuan, yaitu “untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.”

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran islam. Menurut (Hatmil Salim, 2012) maka pada konteks ini, perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam.

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Menurut (Tamami, 2016) tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

b. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional (Nasional, 1982) tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

c. Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam

Menurut (Tambunan, 2019) tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi. Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.

Hal yang sama juga dikatakan (Rahman, 2012) Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasila dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasila dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut (Firmansyah, Iman, 2019) berpendapat bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota komunitas yang menyebutkan dan mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama.

(Firmansyah, Iman, 2019) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki tujuh fungsi yang meliputi pembangunan, penanaman, penyesuaian mental, peningkatan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran:

- 1) Pengembangan adalah fungsi yang terkait dengan pengabdian dan iman siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyesuaian mental adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik. Dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan pendidikan agama.
- 3) Fungsi perbaikan berisi niat memperbaiki kesalahan yang tersisa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan kehidupan.
- 4) Fungsi pencegahan adalah kemampuan untuk merangsang hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan dan budaya lain yang dapat menempatkan diri mereka dalam bahaya dan menghambat perkembangan mereka.
- 5) Fungsi mengajar tentang ilmu agama dalam umum dan fungsional umum.
- 6) Fungsi mata pelajaran dirancang untuk membimbing siswa yang memiliki bakat khusus dalam bidang keislaman, agar bakat tersebut dapat dikembangkan secara optimal.

Abdul Rahman mampu membuat fungsi pendidikan Islam tidak hanya mendorong manusia dan ditakuti, terampil dan berbudaya.

Menurut (Fitriana, 2020) Tetapi, manusia, berbagai masalah dalam kehidupan, masyarakat dan kemanusiaan diatasi, untuk memposisikan diri dalam umat manusia untuk agama, masyarakat dan kebiasaannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk meningkatkan iman dan pengabdian, keterampilan dan budaya dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan sosial.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan dalam bidang Pendidikan di sekolah yaitu terdapat padalingkup:

- 1) Al- Qur' andanal- Hadits
- 2) Keimanan(Aqidah& Akhlak)
- 3) Fiqih(Ibadah& Muamalah)
- 4) SejarahIslam(SKI/Tarikh)

Menurut (Farida Isnaeni, 2016) ruang lingkup yang mencakup wujudnya keserasian, kelarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri dan sesama manusia, serta makhluk lainnya dan lingkungannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah langkah siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru yang mengajarkan ajaran agama Islam di bidang pendidikan Islam.

f. Pengertian Aqidah Akhlak(Rohmawati, 2018)

Pengertian Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan latar belakang masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak pada setiap jenjang sekolah. Dari keseluruhan bidang Pendidikan Agama Islam terdapat mata pelajaran keimanan yaitu Akidah dan Akhlak yang diajarkan di sekolah ataupun dimadrasah.

Menurut (Wage Wage, 2016) aqidah berarti ikatan, dalam istilah aqidah adalah keyakinan batin yang tidak dapat digantikan oleh keyakinan lain yang sepenuhnya teguh dan yang akan dibuktikan kebenarannya oleh hati tanpa keraguan sedikitpun. Aqidah adalah misi pertama yang dibawa oleh Rasulullah. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku telah mengutus seorang Rasul kepada setiap orang (untuk menyerukan) “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu” (QS. An-Nahl: 36).

Jadi aqidah secara terminologi adalah keyakinan atau keyakinan bahwa sesuatu yang jauh di dalam diri seseorang dapat menenangkan pikirannya. Dalam Islam, aqidah ini kemudian melahirkan keimanan. Aqidah Islam dianggap komitmen yang kuat, sehingga akidah harus dijalankan dengan teguh. Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, tetapi juga diungkapkan secara lisan. Keyakinan terhadap aqidah Islam juga didasarkan pada wahyu Allah SWT.

Menurut Jamil Shaliba, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan etika, yaitu pendekatan linguistik (bahasa) dan pendekatan istilah (terms). Menurut (Moh. Ardani 2005) dari segi bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (infinitive) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, menurut skala (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan, artinya alsajiyah (temperatur)., ath-thabi'ah (perilaku, tabi'at, akhlak dasar), al-'adat (kebiasaan, kebiasaan), al-mar'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama). Penggunaan istilah ini untuk menjelaskan pengertian etika dapat merujuk pada berbagai pendapat para ahli di bidangnya.

Ibnu Miskawaih (W. 421 H/1030 M), selanjutnya dikenal sebagai seorang yang terkemuka dan mantan ahli dalam bidang akhlak, misalnya secara singkat akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk

berproses tanpa berpikir, tindakan dan pertimbangan. Menurut (Munirah, 2017) Menurut Islam, akhlak adalah tingkatan setelah rukun iman dan peribadatan, dan akhlak berkaitan langsung dengan persoalan ajaran Islam, yang berarti akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur hubungan manusia dengan orang lain, baik individu maupun individu. kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam Mu'jam alWasith, Ibrahim Anis mengatakan Moralitas adalah kualitas yang berakar dalam jiwa dari mana semua tindakan, baik atau buruk, muncul tanpa pemikiran dan pertimbangan. Dari semua implikasi moral di atas, tampaknya tidak ada konflik, tetapi ada kesamaan satu sama lain.

Aqidah berarti amanah dan keyakinan. Dan akhlak memiliki arti budi pekerti dan tingkah laku. Mata kuliah Etika Aqidah merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing mahasiswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam, serta mengembangkan dan mengamalkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

(Muhaimin, 2003) Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam, membimbing peserta didik untuk memahami, meyakini dan mengamalkan kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang kebajikan tidak hanya untuk membentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, bahkan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam.

Salah satu ciri akhlak Islam adalah universalitas, artinya akhlak Islam sangat luas cakupannya dan mencakup semua perilaku manusia tentang dirinya dan orang lain. (Damayanti, 2018) Menyatakan oleh karena itu, pembelajaran

akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, pelatihan agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan beriman kepada Allah SWT dan dalam kehidupan sehari-hari dalam perilaku akhlak mulia sesuai Al-Qur'an dan Hadist menerapkannya dan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

g. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

Menurut (Damayanti, 2018) Aspek aqidah terdiri dari; dasar dan tujuan akidah Islam, yaitu hubungan manusia dengan Khaliq-Nya yang berkaitan dengan Rukun Iman dan beribadah kepada-Nya. Aspek akhlak yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi perbuatan tercela.

- 1) Aspek hubungan manusia dengan lingkungannya yang meliputi akhlak menuai terhadap lingkungannya dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.
- 2) Aspek kisah teladan meliputi: nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, nabi Yunus dan nabi Ayub, Kisah Sahabat: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Berkenaan dengan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih,

sehingga jiwa tersebut benar-benar melekat pada sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan terlebih dahulu. Tetapi bukan berarti perbuatan yang dilahirkan dengan tanpa sengaja atau atindakan bodoh, melainkan karena perbuatan itu dilakukan sebagai dorongan dari dalam diri yang kuat, sehingga perbuatan ini memanglah disengaja dan dilakukan secara kontinyu dan spontanitas, sehingga telah menjadi kebiasaan untuk melakukannya dan timbul perbuatan dengan mudah tanpa pikir panjang lagi.

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut (Meidawati, 2019) kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Pembelajaran daring sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.

Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama *online learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Di bawah ini ada beberapa pengertian pembelajaran daring menurut para ahli, antara lain:

Hal yang sama menurut (Dindin et al., 2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.

(A. S. Syarifudi, 2020) memberikan argumen pembelajaran daring pada

dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan.

(Isman, 2017) juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Bilfaqih (Bilfaqih & Qomarudin, 2015) berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan agar mencakup target yang luas.

Berdasarkan beberapa pengertian dari pengertian pembelajaran online di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online adalah jenis pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka, melalui jaringan yang tersedia atau internet.

Saat ini, pembelajaran daring dapat menjadi solusi pembelajaran jarak jauh ketika situasi seperti bencana alam atau social distancing terjadi. Penerapan kegiatan pembelajaran online menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dan menggantikannya dengan sistem pembelajaran online melalui aplikasi yang ada. Pembelajaran online mengutamakan interaksi dan informasi, sehingga memudahkan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran online memudahkan satu sama lain untuk meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran online sangat bermanfaat baik bagi pendidik maupun siswa.

b. Pengertian Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia.((Indonesia), n.d.) definisi Kata "belajar" berasal dari kata "mengajar", yang berarti memberikan instruksi kepada orang untuk mengetahui atau mengikuti, sedangkan "belajar" mengacu pada proses, cara melakukan sesuatu, yang memungkinkan seseorang atau organisme untuk belajar.

Menurut (Rusmin Tumanggor, Kholis Ridlo, 2017) belajar adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan peristiwa ekstrim yang berperan dalam rentang peristiwa internal yang dialami siswa.

Menurut Rusman. (Rusman, 2018) Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi guru-siswa dapat bersifat langsung, seperti kegiatan tatap muka langsung, maupun tidak langsung, seperti penggunaan berbagai media pembelajaran.

Sementara menurut (Pohan, 2020) Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan ke dalam interaksi yang berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik.

Menurut (M. Thobroni, 2017) dalam pendapatnya juga menyatakan bahwa. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang merupakan hasil dari latihan yang berulang-ulang. Belajar berarti bahwa mata pelajaran itu harus diajarkan dan bukan diajarkan. Objek pembelajaran yang dimaksud adalah siswa, yang disebut juga pembelajar, yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Siswa sebagai badan utama juga perlu secara aktif

mencari, menilai, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan merangkum masalah.

Adapun ciri-ciri pembelajara menurut (Tumanggor et al., 2010) sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktunya, proses maupun hasilnya.

Menurut (Makki, 2019) dalam menunjang proses pembelajaran, terdapat tiga variabel pembelajaran yaitu:

- 1) Aspek kondisi pembelajaran, menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran menjadi awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran.
- 2) Aspek metode pembelajaran, menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran; dan
- 3) Aspek hasil pembelajaran, lebih mengarahkan pada model pembelajaran yang efektifitas, efesiensi, dan mempunyai daya tarik.

Sementara sebelumnya, (Makki, 2019) juga menjelaskan bahwa Suatu sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi agar terjadi interaksi yang efektif, antara lain kehadiran siswa (siswa), guru (guru), materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Dengan kata lain, komponen pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang memfasilitasi proses pembelajaran (kondisi internal) terjadi pada diri siswa (peserta didik). Dengan kata lain, belajar berhasil jika peserta

didik (siswa) secara aktif terlibat dalam proses belajarnya sendiri melalui interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Ringkasnya dapat disimpulkan, belajar adalah pengolahan informasi melalui tindakan yang berlangsung secara langsung atau tidak langsung antara guru dan siswa, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran berupa aplikasi yang terhubung melalui internet.

c. Manfaat Pembelajaran Daring

d. Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut (Puji Asmaul Chusna, 2020) Pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran daring untuk saat ini telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan layanan akses konten lebih fleksibel, sehingga memunculkan beberapa keuntungan dalam penerapannya.

Menurut (Bilfaqih & Qomarudin, 2015) manfaat dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan
- 2) Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 4) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Pada umumnya tujuan pembelajaran daring adalah untuk memberikan

layanan pembelajaran yang berkualitas dalam jaringan yang luas dan terbuka untuk mencapai tujuan yang lebih banyak dan lebih luas.

e. Kelebihan Pembelajaran Daring

Menurut (Mutia & Leonard, 2013) juga menyebutkan beberapa keuntungan *E-learning* / pembelajaran daring, antara lain:

- 1) Mengurangi biaya. Dengan menggunakan *E-learning*, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan *E-learning* kita dapat diakses dari berbagai lokasi dan tempat
- 2) Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan *E-learning*, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 3) Standarisasi dan efektivitas pembelajaran. *E-learning* selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar. *E-learning* dirancang agar pelajar dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

Adapun kekurangan penggunaan *E-learning* antara lain:

- 1) Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
- 3) Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.

- 4) Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK)
- 5) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.
- 6) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang.
- 7) Bahasa komputer yang belum dikuasai.
- 8) Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik
- 9) Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.
- 10) Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

Selain kekurangan-kekurangan tersebut, (Roman Andrianto Pangondian, 2019) juga menyebutkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu:

- 1) Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri.
- 3) Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman.
- 4) Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti google classroom, whatsapp group,

zoom dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menjadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan pembelajaran daring ini siswa diharapkan mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

f. Jenis-Jenis Pembelajaran Daring

Untuk jenis-jenis pembelajaran daring dikelompokkan berdasarkan teknologi informatika yang di pakai serta atas dasar basis teknologinya, yakni:

1) Computer Based Training atau (CBT)

Sistem yang mulai berkembang pada ahun 80-an dan terus berkembang hingga saat ini. Hal tersebut didukung dengan berkembangnya sistem animasi yang semakin menarik dan realistis seperti contohnya sistem animasi 3 dimensi. (Widhiartha, 2009) CBT (*Compter Bassed Training*) pada dasarnya merupakan salah satu metode pembelajaran interaktif dan menarik yang memanfaatkan komputer sebagai medianya. Dengan perkembangan teknologi saat ini teknik pembelajaran secara mandiri sangat mungkin dilakukan, salah satunya melalui media komputer, untuk itu diperlukan suatu media yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran salah satu solusi yang di berikan adalah dengan pembuatan *Computer Bassed Training (CBT)*.

2) Web Based Training atau (WBT)

Ini adalah sistem perkembangan lanjutan dari CBT berbasis teknologi internet. Dengan memakai konsep ini, maka komunikasi dua arah di antara pengguna bisa terwujud. Akan tetapi untuk lancar tidaknya proses belajar akan sangat tergantung dari infrastruktur jaringan kecepatan tinggi. Halangan pada penerapan konsep ini ada pada kenyataannya jika jaringan internet di Indonesia bisa dikatakan belum merata dengan baik.

Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwasannya sistem *learning* yang digunakan dalam suatu daerah biasanya menggunakan CBT (*Computer Based Training*) karena jika menggunakan WBT (*Web Based Training*) pada kenyataannya jaringan internet di Indonesia belum seluruhnya merata.

Selama wabah Covid-19 masuk ke Indonesia, ada beberapa peraturan pemerintah yang diterbitkan guna untuk pencegahan penyebaran wabah tersebut. Salah satu yang digalakkan adalah adanya *social distancing*. *Social distancing* merupakan upaya jaga jarak, misalnya seperti menghindari kerumunan dan kontak fisik. Adanya *sosial distancing* tersebut sudah jelas sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah telah diliburkan mulai bulan Maret 2020. Bahkan hingga sekarangpun pembelajaran masih dilakukan dari rumah masing-masing.

Menurut (Ristyawati, 2020) sesuai dengan Undang-Undang Kekarantinaan Kesehatan Pasal 59 Ayat 3 tahun 2020 menjelaskan bahwa “pembatasan sosial berskala besar ini paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan atau

pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum”. Tantangan tersendiri untuk dunia pendidikan supaya pembelajaran dapat terus berjalan di tengah pandemi Covid-19 ini. Salah satu jalan keluar untuk menangani masalah tersebut adalah pembelajaran dilakukan secara daring.

g. Pengertian Keefektifan

Menurut (Primasari & Putri, 2019) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Keefektifan berasal dari kata dasar efektif, yang artinya yaitu efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil dan mulai berlaku. Sedangkan kata keefektifan itu sendiri memiliki status pengaruh, potensi, keberhasilan, dan efek.

Menurut (Mashudi et al., 2020) efektivitas biasanya erat kaitannya dengan perbandingan tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan, atau perbandingan hasil yang sebenarnya dengan hasil yang direncanakan. Pencapaian Tujuan yang ingin dicapai memerlukan suatu rencana, model yang mengantarkan tujuan tersebut ke evaluasi yang baik. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena ketiga hal tersebut harus berjalan secara berurutan.

Menggunakan model penyampaian yang efektif dan inovatif, sehingga penyampaian tujuan yang ingin dicapai tidak lagi membosankan, tetapi lebih hidup. Cara penyampaian sasaran yang dituju erat kaitannya dengan media yang dipilih. Pemilihan media yang tepat sangat mempengaruhi efektifitas pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas adalah penggunaan secara sadar sebelumnya sejumlah sumber daya, fasilitas, dan infrastruktur untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat waktu.

Menurut (Anggraini, 2018) Interpretasi ahli tentang keefektifan program dapat mengarah pada kesimpulan bahwa keefektifan mengacu pada pencapaian tujuan atau indikator (kualitas, kuantitas, dan waktu) yang diidentifikasi di awal, atau hasil atau tujuan yang telah diidentifikasi sebelumnya. meraih. Semakin tinggi hasil yang dicapai, semakin besar efektivitas rencana atau model.

Keefektifan sering kali berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Interpretasi ahli tentang efektivitas program dapat mengarah pada kesimpulan bahwa efektivitas adalah pencapaian tujuan atau indikator (kualitas, kuantitas, dan waktu) yang diidentifikasi di awal, atau ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil atau tujuan yang telah diidentifikasi (kualitas, kuantitas dan waktu) meraih.

h. Indikator Keefektifan Pembelajaran

Keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya beberapa aspek tujuan pembelajaran yang berupa kualitas, kuantitas, dan waktu yang ditetapkan. Keefektifan mengajar harus dilihat dalam konteks seorang guru tertentu mengajar sekelompok siswa tertentu, dalam situasi tertentu, dalam upaya mencapai tujuan pengajaran tertentu. Peran guru yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah bagaimana guru membuat proses pembelajaran menjadi menarik, sehingga guru dapat mempromosikan belajar siswa dengan baik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik bagi siswa. Proses akhir dari setiap pembelajaran yang efektif dapat dilihat dengan meningkatnya minat, prestasi, dan hasil belajar siswa.

Menurut (Haris et al., 2013) keefektifan program pembelajaran di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah di tetapkan.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bawa program pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang atraktif.

Menurut (Haris et al., 2013) Adapun suatu pembelajaran akan terlaksana dengan efektif jika memenuhi kriteria seperti berikut:

- 1) Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya tujuh puluh lima persen dari jumlah siswa telah memperoleh nilai lebih dari sama dengan 60 dalam peningkatan hasil belajar.
- 2) Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (gain yang signifikan).
- 3) Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat mengungkapkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Dalam menjelaskan keefektifan masing-masing ruangan memberikan arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dan minat masing-masing ruangan, sehingga efektifitas adalah kesesuaian antara siswa yang mengerjakan tugas dengan siswa sasaran yang dituju. Menggunakan model yang efisien merupakan syarat mutlak bagi proses pembelajaran yang efisien. Penggunaan istilah efektifitas bagi setiap siswa diberikan pengertian yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dan minat masing-masing siswa. Pembelajaran yang efektif menciptakan lingkungan yang optimal baik fisik maupun mental, suasana hati bahagia yang bebas stres, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Lingkungan kelas yang baik adalah langkah pertama yang efektif dalam mengelola pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Menurut (Yudhira, 2021) keefektifan model pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Ada beberapa karakteristik yang memungkinkan kita untuk menilai efektif atau tidaknya suatu model pengajaran, yaitu efektivitas selalu berkaitan dengan efek atau konsekuensi yang dihasilkannya, yaitu hasil yang akan menentukan berhasil atau tidaknya. Keefektifan juga pada dasarnya mengacu pada keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan. Efisiensi merupakan salah satu dimensi produktivitas yang mengarah pada pencapaian beban kerja yang maksimal, yaitu pencapaian tujuan yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

B. Penelitian Terkait

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar

belakang masalah pada skripsi ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi ini antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Farid Nashrullah Lanal Musthofa Tahun (2021) “Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Mojokerto)” Hasil pelaksanaan model Pembelajaran daring meliputi evaluasi pembelajaran daring yang diterapkan adalah penilaian sikap dengan melihatabsen, kedisiplinan dan kerajinan dalam pengumpulan tugas, sedangkan penilaian keterampilan diambil dari tugas portofolio, ketepatan waktu pengumpulan tugas, keaktifan siswa sedangkan penilaian pengetahuan diambil dari hasil ulangan harian, UAS maupun tugas. Hambatan yang ditemukan dari faktor internal berupa kedisiplinan siswa serta pelatihan dan organisasi guru. Sedangkan faktor penghambat proses pembelajaran daring berupa kurangnya kuota internet dan jaringan yang kurang stabil saat digunakan dan lingkungan yang tidak mendukung untuk terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Persamaan Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran daring. Mata pelajaran yang digunakan oleh penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, subyek yang digunakan siswa siswi MAN Mojokerto kemudian variabel X pada penelitian yang telah dilakukan yaitu Implementasi Model Pembelajaran.

2. Skripsi yang disusun oleh Sofi Alawiyah Amini Tahun (2021) “Upaya guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak dengan aplikasi pembelajaran daring pada masa pandemi di MTs Negeri 12 Banyuwangi” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.

Hasil upaya guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak secara daring sudah cukup efektif akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yaitu kurangnya pemahaman IT peserta didik, kurangnya respon peserta didik sehingga mengakibatkan tujuan dari pembelajaran sulit tercapai, dan kurangnya pemahaman materi juga menjadi persoalan, karena mereka dituntut untuk memahami sendiri dengan cara membaca.

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan terdapat pada subyek yang digunakan di MTs Negeri Banyuwangi, dan Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menerapkan aplikasi pembelajaran pada masa pandemic, untuk variabel penelitian yang akan dilakukan yaitu penerapan pembelajaran daring.

Persamaan terdapat pada mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan membahas proses pembelajaran daring yang masih kesulitan dalam pemahaman IT.

3. Skripsi yang disusun oleh Angga Ramadana Tahun (2021) “Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran Daring Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Jelutung Kota Jambi” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 66,25%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,5%. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai 63,75%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,75%. Sejalan dengan aktivitas belajar siswa yang meningkat maka, penerapan pembelajaran metode Daring juga meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Jelutung Kota Jambi pada siklus I diperoleh persentase rata-rata pada kategori sedang dengan persentase 75,66 %. Pada siklus II diperoleh hasil peningkatan hasil belajar siswa diperoleh rata-rata pada kategori tinggi yaitu persentase 90%. Sehingga penerapan metode Daring dapat meningkatkan hasil belajar

siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

Persamaan mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak, subjek yang digunakan yakni siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Perbedaan Variabel Y yang digunakan yaitu Penggunaan Media Video.

4. Skripsi yang disusun oleh Asti Suciati Sam Tahun (2018) “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Pendekatan *Discovery Learning* Pada Siswa MTs N Bontotanga Kabupaten Bulukumba” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, Dalam perapannya Model *Discovery Learning* mempunyai kelebihan dan kelemahan. Pada intinya tidak ada model pembelajaran yang sempurna. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Tergantung bagaimana kemampuan para guru untuk dapat memilah dan memilih model pembelajaran yang mana yang paling cocok dengan materi pembelajaran.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan keduanya menggunakan keefektifan pembelajaran, Subjek penelitian sama-sama MTs. Kemudian.

Perbedaanya tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di MTs N Bontotanga Kabupaten Bulukumba, Variabel Y yaitu Melalui pendekatan *Discovery Learning*.

5. Skripsi yang disusun oleh Kuntarto Eko (2017). “Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi.” Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh bahwa model pembelajaran telah mampu meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi kuliah, dengan peningkatan lebih dari 81% dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap muka. Berdasarkan hasil kuesioner, subjek berpendapat bahwa OLM telah

memberikan sebuah pengalaman baru yang lebih menantang dari pada model pembelajaran konvensional atau tatap muka.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan maupun yang sudah dilakukan keduanya menggunkan keefktivan pembelajaran model pembelajaran daring.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, subyek yang digunakan matakuliah pada perguruan tinggi,

6. Skripsi yang disusun oleh Mulatsih Bekti (2020). Penerapan aplikasi *google classroom*, *google form*, dan *quizizz* dalam pembelajaran kimia di masa pandemic *covid-19*. Berdasarkan data penilaian yang dilaksanakan mulai daring pertama sampai ketujuh, diperoleh rerata nilai pengetahuan kimia siswa sebesar 79,217, dan persentase siswa yang nilai hasil belajarnya telah melampaui KKM sebesar 77,25%. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kimia secara daring di kelas XI MIPA SMA N 1 Banguntapan cukup efektif.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan sama-sama membahas model pembelajaran dan hasil penerapan model pembelajaran daring di masa pademi covid-19.

Perbedaan Vriabel X yang digunakan yaitu penerapan media berbentuk aplikasi sedangkan pembelajaran yang diterapkan yaitu mata pelajaran kimia.

7. Skripsi yang disusun oleh Rosmita (2020.) “Efektivitas Pembelajaran Daring (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur Tahun 2019/2020)” asil penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari hasil belajar nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS pada pembelajaran daring semester genap 2019/2020 diperoleh nilai rata-rata kelas X IPS 1 sebesar 78,3, kelas X IPS 2 sebesar 78,9 dan kelas X IPS 3 sebesar 78 sementara jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas X IPS pada semester ganjil dengan

perolehan nilai rata-rata kelas X IPS 1 sebesar 74,6, kelas X IPS 2 67,5 dan kelas X IPS 3 sebesar 72,8. Maka perolehan hasil belajar siswa pada semester genap ini mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada semester genap maka pembelajaran daring dapat dikatakan telah efektif. Namun jika dilihat dari berbagai masalah yang dihadapi maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring tersebut masih kurang efektif dan masih harus terus ditingkatkan dan diperhatikan lagi baik itu dari guru maupun dari siswa.

Persamaan Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran daring.

Perbedaan mata pelajaran yang digunakan oleh peneliti ekonomi, subyek yang digunakan siswa siswi X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur.

8. Skripsi yang disusun oleh Muhamad Rani tahun (2021) Efektifitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IX Semester Ganjil MTs 2 Tanah Lut Tahun Pelajaran 2020-2021. Hasil penelitian menggambarkan peserta didik menilai pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan media online sangat efektif (23,3%), sebagian besar mereka menilai efektif (46,7%), dan menilai biasa saja (20%). Meskipun ada juga peserta didik yang menganggap pembelajaran daring tidak efektif (10%), dan sama sekali tidak ada (0%) yang menilai sangat tidak efektif. Akhirnya, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring Akidah Akhlak selama pandemi covid-19, maka pendidik harus memenuhi sepuluh saran dari responden, yakni: (1) pembelajaran dilakukan melalui video call; (2) pemberian materi pembelajaran yang ringkas; (3) meminimalisir mengirim materi dalam bentuk video berat untuk menghemat kuota; (4) pemilihan materi dalam video harus berdasarkan kriteria bahasa yang mudah dipahami; (5) tetap

memberikan materi sebelum penugasan; (6) pemberian soal yang variatif dan berbeda tiap peserta didik; (7) pemberian tugas harus disertakan cara kerjanya; (8) memberikan tugas sesuai dengan jadwal pelajaran; (9) mengingatkan peserta didik jika ada tugas yang diberikan; dan (10) mengurangi tugas.

C. Kerangka Pemikiran

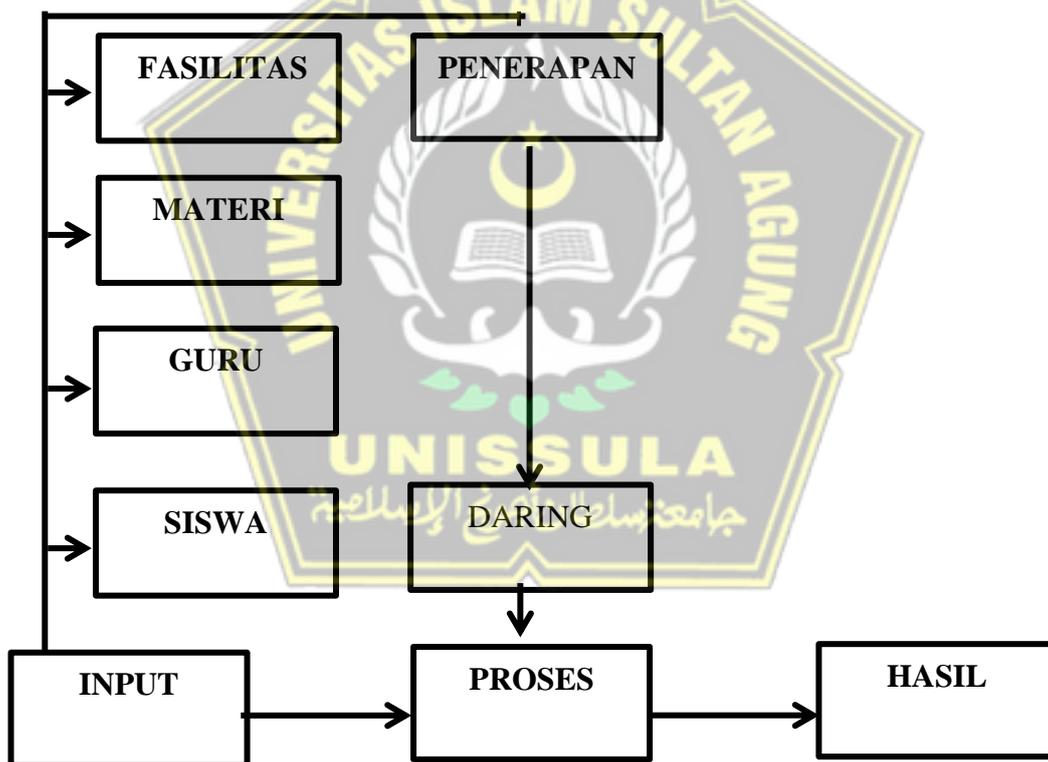
Penelitian ini akan mengkaji aspek dependen (y) adalah hasil pembelajaran siswa dan aspek independen (x) yaitu Pembelajaran daring yang akan terlihat menggunakan pembelajaran daring jika efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa atau bahkan sebaliknya.

Menurut (Saputra, 2020) Perangkat pembelajaran daring sinkronus menghubungkan seseorang pada satu titik waktu bersamaan. Menurut Ketut Sudarsana menyatakan bahwa Kelebihan dari perangkat sinkronus yaitu dapat menghubungkan seseorang secara instan pada waktu yang sama, sedangkan kelemahan yaitu cenderung mahal dikarenakan memerlukan waktu bandwidth yang signifikan agar efisien dan dapat berjalan dengan lancar. Pembelajaran daring asinkronus merupakan pembelajaran yang dilakukan tidak dengan saat yang bersamaan, siswa dapat menyelesaikan pembelajaran kapan dan dimana mereka berada.

Guru dapat menggunakan teknologi asinkronus untuk memposting materi pembelajaran pada web yang dapat dilihat oleh peserta didik kapan saja. Pada pembelajaran asinkronus sebaiknya guru tidak hanya memberikan materi yang berupa teks saja, akan tetapi dapat juga memberi materi video agar siswa tidak mudah bosan dan dapat dengan mudah memahami materi tersebut. Dalam pembelajaran asinkronus guru dapat memanfaatkan google classroom, google form, web dan masih banyak lainnya. Perangkat-perangkat asinkronus dapat berguna untuk pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan dapat diakses sewaktu-waktu. Kelebihan perangkat

asinkronus yaitu pembelajaran yang digunakan dapat diakses sewaktu-waktu, sedangkan kelemahan perangkat asinkronus yaitu memerlukan kedisiplinan karena siswa harus mempunyai inisiatif untuk bergabung dan membaca materi yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dimana guru dan peserta didik tidak melakukan tatap muka secara langsung dan harus didukung oleh jaringan internet yang memadai. Proses pembelajaran daring sepenuhnya disampaikan melalui jaringan internet dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.



Gambar 2 1 Gambar kerangka teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Menurut (Masri Singarimbun, 2008) definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran menurut (A. Suprijono, 2011) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Pembelajaran merupakan kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, komponen-komponen tersebut antara lain guru, siswa, pembina sekolah, sarana prasarana dan proses pembelajaran. Menurut (Ermasari et al., 2014) di dalam pembelajaran terjadi proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut (Pohan, 2020) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan gurunya berada dilokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet.

2. Keefektifan

Terdapat banyak sekali penafsiran mengenai pengertian keefektifan. Keefektifan berasal dari kata efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, dapat juga diartikan membawa hasil ataupun berguna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ((Indonesia), n.d.) istilah keefektifan memiliki arti sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Efektif atau efektifitas juga mempunyai makna yang tidak jauh berbeda dengan keefektifan. “Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama.”

3. Akidah Akhlak

Menurut (Rahman, 2012) Akidah merupakan kepercayaan, keyakinan dan ketetapan. Sedangkan akhlak merupakan perilaku yang dimana manusia memiliki dalam kehidupannya. Dapat disimpulkan aqidah akhlak adalah keyakinan iman seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Secara bahasa aqidah berasal dari kata “*aqadah*” yang berarti pengikat. Kata Aqidah berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu*, yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian.

Al-akhlaq yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan- perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Kata akhlak merupakan bentuk jama’ dari kata *Al-khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti dan kebiasaan.

B. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan tentang suatu kegiatan, kejadian atau peristiwa dari subyek itu sendiri. Penelitian ini berbasis sebagai penelitian yang komprehensif, dimana peneliti secara kesadaran diri melakukan penelitian perihal sebuah peristiwa, suatu program maupun kegiatan baik ditingkat individu, organisasi dan lembaga. Peneliti secara intensif melakukan peninjauan secara langsung dilapangan dan menjadi pengamat secara alamiah atas kejadian yang terjadi dengan membuat catatan lapangan.

C. Setting Penelitian

Tempat penelitian yang dijadikan objek kajian dalam proses penyusunan skripsi ini di MTs Ma'arif Nu 11 Purbasari yang beralamat di Jl. Desa Purbasari, Rt 03 Rw 03 Kec. Karangjambu, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53359.

Waktu pelaksanaannya dilaksanakan dari tanggal 1 April 2022 sampai dengan bulan juni 2022 pada tahun akademik 2021/2022 pada semester ganjil. Terhitung mulai peneliti meminta surat izin tertulis dari Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung dan melakukan izin kepada pihak sekolah di sertai melakukan observasi.

Tabel 3 1 Rencana Kegiatan

| NO | Rencana Kegiatan | Pelaksanaan | | | | |
|----|--|-------------|-------|------|------|---------|
| | | Maret | April | Juni | Juli | Agustus |
| 1. | Membuat Surat Perijinan Penelitian di TU | | | | | |
| 2. | Observasi Lapangan dan Memberikan Surat Perijinan Penelitian | | | | | |

| | | | | | | |
|----|------------------------|--|--|--|--|--|
| 3. | Pelaksanaan Penelitian | | | | | |
| 4. | Penyusunan Laporan | | | | | |
| 5. | Ujian Sekripsi | | | | | |

Pemilihan lokasi pada penelitian ini didasari dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Madrasah tersebut telah menerapkan kegiatan belajar mengajar secara daring sesuai anjuran pemerintah guna mengurangi penyebaran virus covid-19.
2. Lokasi mudah dijangkau dari rumah dan situasi sekitar mudah diamati sehingga mempermudah jalannya penelitian.
3. Di sekolah ini belum pernah dilakukannya peneliti tentang keefektivan pembelajaran daring.

D. Sumber Data

Menurut (S. Arikunto, 2013), data adalah informasi ataupun penjelasan mengenai suatu gejala yang akan dibahas dalam proses penelitian. Menurut kamus inggris-indonesia oleh John M. Echols dan Hasan Shadili data adalah fakta-fakta atau keterangan-keterangan. Menurut (Ahmad Tanzeh, 2009) data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. (S. Arikunto, 2013) Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut (Moleong, 2018) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.

Dalam penelitian yang akan diteliti, data yang digunakan adalah data kualitatif yang tidak berbentuk angka atau bersifat non statistik dan juga tidak berbentuk

bilangan, tetapi hasil data bersifat verbal berbentuk kalimat-kalimat kegiatan, catatan dan dokumentasi yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran daring dengan data diperoleh, maka diperlukan narasumber data yaitu subyek yang bisa memberikan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2010) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. "Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)". Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Data primer yang diterapkan oleh penelitian diperoleh melalui observasi secara langsung dengan cara mewawancarai langsung oleh peneliti terhadap narasumber yang telah ditetapkan dengan menerapkan instrumen-instrumen yang sudah disajikan sebelumnya. Adapun yang diobservasi untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi terhadap pelaku obyek penelitian yaitu siswa MTs Ma'arif NU 11 Purbasari dalam hal ini peneliti mengambil sample kelas VII, untuk memperoleh observasi langsung tentang penilaian keefektifan pembelajaran daring. Sedangkan data primer yang diperoleh dalam peneliti diantaranya yaitu:

a. Kepala MTs Ma'arif NU 11 Purbasari

Untuk mengetahui tentang kepemimpinan Kepala Madrasah dalam pembahasan Kemampuan dalam proses mempengaruhi, kemampuan dalam proses membimbing, kemampuan dalam proses Mengkoordinir, Kemampuan dalam proses Menggerakkan orang lain dalam wawancara dan observasi.

b. Waka bidang Kurikulum MTs Ma'arif NU 11 Purbasari

Data yang diambil dari mengenai berbagai macam hal tentang ruang lingkup madrasah, sejarah berdirinya madrasah, visi misi madrasah, struktur organisasi dan data siswa siswi.

c. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU 11 Purbasari

Sebagai pelaksana keefektifan pembelajaran daring mata pelajaran Akidah Akhlak.

d. Siswa siswi kelas VII Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU 11 Purbasari

Sebagai simpl dan data utama untuk memperoleh data penilaian langsung tentang keefektifan pembelajaran daring.

2. Data Sekunder

Sedangkan menurut (Nur Indriantoro, 2002) data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut (Umar, 2013) data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak

pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.”

Data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen yang sudah tersusun yang berkaitan dengan peneliti lakukan yang ada di MTs Ma’arif NU 11 Purbasari. Ada beberapa data sekunder yang dimasukkan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, profil madrasah berupa visi misi, program maupun tujuan madrasah, sejarah diberlakukannya system daring baik kebijakan maupun aplikasi, data atau dokumen terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Prastowo, 2012) teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dan diterapkan dalam mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan informasi dari lapangan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini adalah penjelasan terkait teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

1. Wawancara

Menurut (H.M. Burhan Bungin 2014, n.d.) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses intraksi tanya jawab secara langsung antara narasumber atau orang yang diwawancarai dengan pewawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dalam rangka untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bersifat terbuka, yang dimana narasumber mengetahui kehadiran peneliti sendiri sebagai peneliti yang akan mendata dilokasi peneliti. Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur dan pewawancara menerapkan pedoman wawancara dengan menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara. Informan atau nara sumber

dalam wawancara ini adalah Kepala Madrasah, Waka bidang kurikulum, dan siswa siswi kelas VII serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan keefektifan pembelajaran daring di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari.

Selama wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera, alat perekam, catatan dan lain-lain, dengan tujuan tidak menghilangkan semua informasi dan tanya jawab yang dilakukan sebagai bukti dan dokumen konkrit. Digunakan sebagai sumber data dengan izin pelapor.

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari kepala madrasah waka bidang kurikulum dan siswa-siswi kelas VII MTs Ma'arif Nu 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga, selain itu teknik penelitian juga digunakan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan pembelajaran daring.

2. Observasi

Menurut (Abdurrahmat Fathoni, 2006) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengunjungi langsung tempat penelitian atau mengamati obyek penelitian atau berbagai peristiwa yang terjadi berupa manusia, alam, ataupun benda mati.

Sedangkan menurut (Hadi, 2000) metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam observasi, untuk menjamin keabsahan observasi, peneliti membutuhkan alat-alat antara lain kamera yang membantu peneliti merekam peristiwa melalui gambar, tape recorder yang membantu peneliti mengingat apa yang didengarnya saat observasi terjadi, dan lain-lain. Pengamatan dilakukan di antara pengamatan dan tidak dicatat selama pengamatan. Melalui observasi, peneliti akan mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil observasi awal meliputi proses pembelajaran daring

menggunakan media sebagai peroses pembelajaran dengan melakukan protocol Kesehatan yang ketat. Khususnya kelas VII menerapkan pembelajaran secara daring dari rumah. Peneliti akan memfokuskan pada sumber data yang relevan guna mendapatkan data yang akurat dari pengamatan masyarakat.

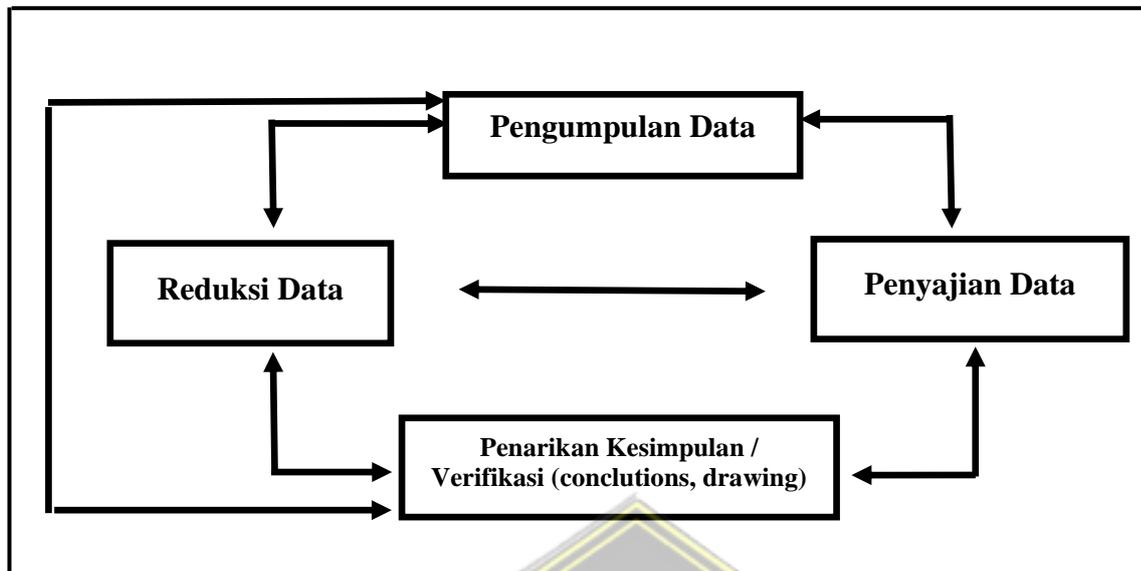
3. Dokumentasi

Menurut (Prastowo, 2012) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber dokumenter seperti peninggalan tertulis, ijazah, arsip, transkrip, peraturan perundang-undangan, biografi, surat pribadi, catatan harian, dan bahan lain yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dari dokumen ini sebagai pendukung untuk mempelajari apa yang tertulis dalam dokumen terkait penelitian tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara beraturan urutan data, mengorganisasikan dalam suatu kategori dan bentuk tertentu serta satuan uraian dasar dari berbagai sumber yang diperoleh baik dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2018), urutan yang diterapkan oleh peneliti dalam menganalisis data ini dilakukan melalui dua proses yaitu dilakukan ketika berada di lokasi dan dilakukan setelah data terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan model interaktif oleh Milles dan Hubberman sebagaimana yang jelaskan pada gambar berikut.

Gambar 3 1 Model Interaktif



Model analisis interaksi dengan beberapa komponen-komponennya yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses yang diterapkan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data-data yang dikumpulkan mempunyai permasalahan relevan terkait dengan keefektifan pembelajaran daring merujuk pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya. Data tersebut akan diambil bertahap secara keseluruhan, sehingga belum jelas data yang sudah benar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Reduksi Data

Menurut (Sugiyono, 2018), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian reduksi data yaitu

proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan pengabstrakan serta informasi data dari catatan yang diperoleh dari lapangan.

Dalam proses reduksi data, peneliti menyeleksi berbagai data yang diperoleh berdasarkan apa yang peneliti lakukan. Proses reduksi dilakukan melalui seleksi yang ketat, deskripsi singkat, dan klasifikasi yang lebih luas.

3. Penyajian data

Menurut (Sugiyono, 2018), penyajian data adalah susunan sistematis dari kumpulan data atau informasi sedemikian rupa sehingga data disajikan dalam beberapa bentuk dari data dalam data yang diolah dalam bentuk kesimpulan. Selanjutnya, karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang disajikan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narrative text, yaitu deskripsi keefektifan pembelajaran online mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan data yang diperoleh setelah reduksi data.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan memuat hasil pertanyaan dari rumusan masalah yang diteliti. Dalam penarikan kesimpulan dibutuhkan sebuah pengujian dengan mengomparasikan data yang diperoleh dengan teori yang berhubungan sehingga dapat menjadikan data tersebut valid.

G. Uji Keabsahan Data

Menurut (Moh. Fitrah 2017) uji keabsahan data adalah beberapa komponen penting gunan membawa hasil penelitian yang tepat dan benar, sesuai dengan konteks dan fakta lapangan. Maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data yang didapatkan tergantung oleh keikutsertaan dan komitmen peneliti, dikeranakan peneliti merupakan instrument penelitian itu sendiri. Sehingga jikalau data yang terkumpul belum menunjukkan kepastian. Maka peneliti memerlukan perpanjangan waktu agar memperoleh data sesuai dengan apa yang dibutuhkan penelitian yang kedepannya akan dikaji dan dianalisis kembali.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan atau focus seorang penelitian berguna untuk menentukan kebenaran dan keabsahan data. Hal ini dilakukan karenakan dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan Kembali data yang telah ditemukan. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti akan mendapatkan deskripsi data yang akurat dan sistematis terhadap pengamatan yang telah dilakukan.

3. Triangulasi data

Proses triangulasi data sangat penting dilakukan dalam pengecekan keabsahan data. Hal ini disebabkan oleh triangulasi data adalah Teknik pengumpulan data yang hasilnya akan menunjukkan data yang diperoleh.

Menurut (Sugiyono, 2010) berpendapat bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai koreksi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Setelah itu triangulasi data dilakukan, data yang didapatkan akan lebih jelas dan kredibel. Triangulasi data dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara memberikan wawancara secara mendalam dengan pertanyaan terikat yang sama kepada berbagai sumber yang ada

- b. Triangulasi metode yaitu menerapkan berbagai metode mengumpulkan data pada subjek atau objek yang sama.

Pada pengujian keabsahan data ini peneliti berusaha menerapkan triangulasi metode, yaitu dengan melakukan berbagai metode pengambilan data pada subjek atau objek yang sama. Metode yang diterapkan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi panjabaran setiap subjek atau objek yang dikaji. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat dikatakan valid.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

A. Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VII MTs Ma'arif Nu 11 Purbasari

1. Penyajian Data

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui wawancara terhadap Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlaq, waka bidang kurikulum dan para peserta didik MTs Ma'arif NU 11 Purbasari mengenai data terkait persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran daring. Langkah-langkah dalam menghadapi Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari, Setelah pemerintah menghimbau semua instansi pendidikan mengganti pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19, MTs Ma'arif NU 11 Purbasari, langsung menerapkan himbuan tersebut sesuai dengan protokol. Apalagi Kabupaten Purbalingga adalah salah satu Kabupaten yang termasuk kedalam zona merah Covid-19 di wilayah provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Aksin Azami S.H.I Waka kurikulum: "Metode belajar dengan menggunakan e-learning mulai diterapkan setelah surat edaran No. 15 tahun 2020 tentang penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (Covid-19) dikeluarkan pada tanggal 18 Mei 2020 oleh kemendikbud."¹

Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil oleh pihak Madrasah dalam menghadapi pandemi Covid-19 dalam kegiatan pembelajaran: Hal ini sesuai dengan pernyataan Waka Kurikulum Bapak Aksin Azami S.H.I

Langkah langkah yang kami ambil dalam menghadapi Covid-19 ini adalah pertama yaitu kami mengubah sistem pembelajaran, dari awalnya tatap muka,

¹Wawancara dengan Bapak Aksin Azami, Waka Kurikulum, Wawancara Langsung, Tanggal 11 Juni 2022 15.19 WIB

kemudian sesuai anjuran pemerintah kami mengubah menjadi pembelajaran daring. Yang kedua saya menghimbau seluruh guru, peserta didik, dan petugas TU untuk selalu menjaga kesehatan, patuhi protokol kesehatan dengan mencuci tangan dan memakai masker. Yang terakhir saya memberikan semangat kepada mereka agar pembelajaran tetap berjalan efektif walaupun dalam keadaan pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.²

Langkah-langkah tersebut diambil sesuai dengan kondisi sekarang ini, dan hal tersebut harus cepat dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Maka dari pada itu di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari menerapkan persiapan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Akidah Akhlaq, Dan evaluasi atau penilaian pembelajaran daring

a. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran Daring Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran daring, perlu adanya persiapan yang matang agar kegiatan pembelajaran daring nantinya dapat berjalan dengan baik dan efektif. Persiapan tersebut diantaranya dengan menyiapkan RPP, media pembelajaran smartphome, buku ajar akidah akhlak dan alat tulis untuk peserta didik. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Pak Aksin Azami S.H.I selaku Waka Kurikulum:

Berdasarkan hasil yang telah diamati proses pembelajaran daring dilaksanakan seperti biasanya, bedanya proses pembelajaran dilaksanakan secara daring dan jarak jauh dengan menggunakan media pembelajaran seperti whatsapp, video pembelajaran dan e-learning madrasah sebagai penghubung komunikasi.³

Serta dikuatkan oleh pernyataan salah satu peserta didik kelas VII yaitu

Aprilia Lidiana: “Yang disiapkan dalam pembelajaran daring yaitu alat tulis buku lks, lalu hendpohone dan kuota internet.”⁴

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

²Wawancara dengan Bapak Aksin Azami, Waka Kurikulum, Wawancara Langsung, Tanggal 11 Juni 2022 15.19 WIB

³Wawancara dengan Bapak Aksin Azami, Waka Kurikulum, Wawancara Langsung, Tanggal 11 Juni 2022 15.19 WIB

⁴Aprilia Lidiana siswi kelas VII, Wawancara Langsung 12 Juni 2022, pukul 12.05 WIB

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bisa diartikan sebagai rambu-rambu yang harus diikuti oleh guru dalam proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. RPP ini dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) secara terukur dan unggul. RPP juga berisi strategi, metode, dan tujuan pembelajaran yang akan digunakan saat melakukan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Aksin Azami S.H.I selaku Waka Kurikulum: “RPP yang digunakan dalam pembelajaran daring hanya berbentuk 1 lembar sesuai dengan format yang ditentukan oleh kementerian Pendidikan.”⁵

2) Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. penggunaan media pembelajaran ini diharapkan peserta didik akan lebih paham dengan materi pembelajaran. Media pembelajaran bentuknya berbagai macam, ada yang berbentuk benda, alat, software, program, dan lain sebagainya. Pembelajaran daring di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari menggunakan beberapa media untuk membantu proses pembelajaran, diantaranya yaitu: laptop, smartphone, internet, dan beberapa aplikasi, yaitu Zoom dan WhatsApp. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Waka Kurikulum yaitu Bapak Aksin Azami S.H.I “Media yang digunakan untuk guru biasanya laptop dan juga

⁵Wawancara dengan Bapak Aksin Azami, Waka Kurikulum, Wawancara Langsung, Tanggal 11 Juni 2022 15.19 WIB

Smartpohon. Aplikasi untuk menyampaikan materi, memberikan informasi dan memberikan tugas menggunakan aplikasi Whatsapp.”⁶

Lalu diperkuat oleh pernyataan guru Akidah Akhlak yaitu Bapak Sul Khan Syarofi, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak: “Hasil observasi yang dilakukan, pendidik sudah terlihat Berdasarkan mempersiapkan dan membuat media pembelajaran berupa video pembelajaran yang di kirim ke whatsapp.”⁷

Tambahan pernyataan pula dari peserta didik yaitu Velisia Desembi Anugerah selaku peserta didik: “Saya menggunakan Handphone android untuk pembelajaran daringnya melalui Aplikasi Whatsapp, terkadang terbatasnya kemampuan memori HP menjadikan susah untuk mengakses bahan materi yang dikirim oleh bapak guru.”⁸

3) Buku Ajar (Buku Pedoman Pembelajaran)

Seperti pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring di MTs Ma’arif 11 NU Purbasari juga menggunakan Buku Ajar. Buku ini berisikan materi-materi yang akan disampaikan oleh guru sewaktu mengajar kepada peserta didik diwaktu pembelajaran daring. Menurut guru akidah akhlak Bapak Sul Khan Syarofi, S.Pd.I buku ajar ini harus slalu ada karena sebagai rujukan pembelajaran: “Buku ajar akidah akhlak yang digunakan bahan buku pokok KMA NO 1 83.184. K13 yang harus selalu ada, karna buku ini sebagai bahan rujukan materi pembelajaran selain penjelasan dari saya.”⁹

⁶Wawancara dengan Bapak Aksin Azami, Waka Kurikulum, Wawancara Langsung, Tanggal 11 Juni 2022 15.19 WIB

⁷Wawancara dengan bapak Sul Khan Syarofi, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Online, Tanggal 08 April 2022 21.27 WIB

⁸Velisia Desembi Anugerah siswi kelas VII, Wawancara Langsung 12 Juni 2022, pukul 12.10 WIB

⁹Wawancara dengan bapak Sul Khan Syarofi, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Online, Tanggal 08 April 2022 21.27 WIB

Hal ini diperkuat juga oleh Velisia Desembi Anugerah peserta didik:

“Buku ajar akidah akhlak sangat penting, selalu saya siapkan sebelum pembelajaran daring.”¹⁰

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan melalui perantara jaringan internet, sehingga pembelajaran tidak perlu bertatap muka secara langsung, akan tetapi bisa dilakukan dengan jarak jauh. Pelaksanaan pembelajaran daring di MTs Ma’arif 11 NU Purbasari dilakukan karena adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan tidak bisanya pelaksanaan pembelajaran tatap muka.

Waktu pelaksanaan pembelajaran daring mapel Akidah Akhlaq di Madrasah ini seperti jadwal pembelajaran tatap muka. Bedanya adalah penggunaan durasi waktu yang digunakan, jika biasanya pembelajaran tatap muka Akidah Akhlaq itu 2X40 menit, namun di pembelajaran daring ini di kurangi menjadi 1X40 menit, atau sesuai dengan kondisi yang ada. Kebijakan ini diterapkan karena penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik atau tatap muka virtual selama 40 menit. Hal tersebut dilakukan guru dan pihak madrasah melihat kondisi dengan keadaan ekonomi peserta didik yang rata-rata menengah kebawah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Aksin Azami S.H.I selaku Waka Kurikulum: “Waktu pelaksanaan sama seperti pelaksanaan pembelajaran sebelum pembelajaran daring sesuai jadwal, namun durasi waktu kami kurangi

¹⁰Velisia Desembi Anugerah siswi kelas VII, Wawancara Langsung 12 Juni 2022, pukul 12.10 WIB

tidak seperti biasanya, memhami peserta didik yang m masih terkendala dengan jaringan dan kuota internet.”¹¹

Pernyataan diatas dikuatkan oleh jawaban hasil wawancara dari Bapak Sulkhan Syarofi, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak:

Waktu pelaksanaan pembelajaran seperti pembelajaran biasanya. Pada saat tatap muka durasinya 2X40 menit, semenjak ada kebijakan pembelajaran daring durasi waktu pembelajaran dikurangi menjadi 1X40 menit saya menyampaikan materi menggunakan aplikasi Whatsapp, menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang mana kurangnya akses seperti signal kuota internet dan Semartpohe yang kurang memadai.¹²

Metode yang digunakan dalam pembelajaran daring di MTs Ma'arif 11 NU Purbasari adalah Pembelajaran Virtual melalui grup WhatsApp. Pelaksanaan pembelajaran daring Akidah Akhlak di MTs Ma'arif 11 NU Purbasari dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan dimasa pandemi Covid-19
- 2) Guru mengajak peserta didik megucap basmalah sebagai pembuka pembelajaran.
- 3) Guru mengingatkan kepada peserta didik agar selalu mendirikan sholat tepat waktu dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh semangat.
- 4) Guru membagikan materi melalui aplikasi Whatsapp.
- 5) Guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya di grup WhatsApp.
- 6) Guru mengirimkan tugas di grup WhatsApp untuk dikerjakan dan peserta didik diminta untuk mengirimkan hasil tugas tersebut di grup whatsapp sesuai ketentuan yang telah ditentukan guru.

¹¹Wawancara dengan Bapak Aksin Azami, Waka Kurikulum, Wawancara Langsung, Tanggal 11 Juni 2022 15.19 WIB

¹²Wawancara dengan bapak Sulkhan Syarofi, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Online, Tanggal 08 April 2022 21.27 WIB

7) Guru mengajak siswa untuk membaca do'a sebagai penutup pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran Daring

Penilaian merupakan salah satu aspek yang terpenting dari suatu pembelajaran, selain persiapan dan pelaksanaan. Penilaian dapat menunjukkan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, memberitahu guru seberapa efektifkah pembelajaran yang telah dilakukan, seberapa besarkah peserta didik dapat memahami materi, dan peserta didik juga mengetahui tingkat kemampuannya dari hasil penilaian. Penilaian pembelajaran daring Akidah Akhlak di MTs Ma'arif 11 NU Purbasari mengacu pada tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- 1) Penilaian aspek pengetahuan. Menggunakan soal tes, baik itu berbentuk pilihan ganda maupun juga uraian. Guru menyuruh mengerjakan soal yang terdapat di buku ajar, hasilnya difoto lalu dikirimkan ke grup WhatsApp.
- 2) Penilaian aspek sikap. Guru memperhatikan aktif dan sopan santunnya peserta didik dalam berkomunikasi selama pembelajaran daring.
- 3) Penilaian keterampilan. Guru meminta peserta didik untuk mefoto contoh disekitar mereka yang berhubungan dengan materi, lalu dikirimkan di grup WhatsApp.

Data diatas diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Sulkhan Syarofi,

S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak:

Penilaian pembelajaran melalui tiga aspek yang dinilai, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Saya memberi informasi melalui Whatsapp Grub lalu menyuruh perserta didik mengerjakan soal, lalu hasil perkerjanya di foto dan dikirim melalui japri ke No Whatsapp saya.¹³

¹³Wawancara dengan bapak Sulkhan Syarofi, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Online, Tanggal 08 April 2022 21.27 WIB

1. Analisis Data

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diterapkan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka di saat pandemic Covid-19 yang melanda diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran daring dalam mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki factor pendukung maupun factor penghambat yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring. Semua pihak dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak semudah yang dibayangkan. Semua merasa belum siapnya dengan system pembelajaran berbasis online, terutama bagi peserta didik sebagai pelaku pelaksana pembelajaran daring banyak kendala yang dihadapi, tapi mau tidak mau harus melaksanakannya di tengah kondisi pandemic Covid -19 seperti ini, dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tetap harus dilaksanakan. Berikut ini /beberapa hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring:

a. Fasilitas Pembelajaran

1) Smartphone

Smartphone adalah sebuah alat yang wajib dimiliki oleh pelaku pembelajaran daring yaitu peserta didik, sebagai media pembelajaran. Tidak semua peserta didik mampu memiliki smartphone apalagi smartphone yang layak digunakan pembelajaran daring. Apalagi keadaan peserta didik dari kalangan ekonomi menengah kebawah, pastinya akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran daring ditambah adanya pandemic Covid-19 yang mengurangi batas perkumpulan. Seperti yang terjadi pada peserta didik MTs Ma'arif NU 11 Purbasari yang sebagian belum mempunyai smartphone yang layak. Kegunaan smartphone sebagai alat atau media dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran daring, antara

peserta didik dan guru. Hal ini yang membuat syarat wajib bagi peserta didik memiliki smartpohone, bagi yang sudah memiliki smartpohone bisa langsung mengikuti pembelajaran, akan tetapi peserta didik yang belum mempunyai smartpohone keterbatasan dengan ekonomi menengah kebawah akan kesulitan untuk membeli smartpohone. Hal ini membuat peserta didik mengalami kesulitan pembelajaran daring.

Untuk memecahkan masalah tersebut solusi yang bagus bagi peserta didik yang belum mempunyai smartpohone adalah ikut bergabung dengan teman yang memiliki smartpohone agar mereka tidak tertinggal dalam pembelajaran dan tetap bisa melaksanakan pembelajaran daring.

2) Jaringan internet yang tidak stabil

Pemanfaatan internet dalam bidang pendidikan adalah dapat membantu konsep pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Pada pembelajaran daring jaringan internet berperan sangat penting, karena pada dasarnya pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan perantara jaringan internet sebagai media untuk menghubungkan antara guru dengan peserta didik melalui laptop ataupun smartphone sehingga bisa berkomunikasi walaupun jarak jauh. Masyarakat Indonesia hingga saat ini belum mampu menikmati akses internet secara merata. Karena keterbatasan ekonomi atau jaringan internet yang masih belum optimal ke daerah atau kota tertinggal. Hal ini juga terjadi pada peserta didik di MTs Islamic Centre Welahan Jepara ada yang rumahnya jaringan internet tidak stabil. Ketika jaringan internet tidak stabil, maka pembelajaran daring akan terganggu karena komunikasi yang sulit dilakukan antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran daring sangat bergantung pada pada jaringan internet yang kuat, semakin bagus jaringan internet, semakin semakin bagus pula kualitas gambar, video, dan suara yang diterima oleh peserta didik. (Sutopo, Edi, 2020) dalam bukunya ketidak stabilan jaringan internet membuat peserta didik maupun pendidik merasa kesulitan dan tidak nyaman dalam melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi terganggu.

Solusi untuk hal ini adalah peserta didik tersebut harus ketika pembelajaran daring harus pindah dari rumahnya ketempat yang memiliki jaringan internet yang stabil.. Semakin baik jaringan internet yang digunakan, maka akan semakin baik pula dalam kualitas berkomunikasi, karena komunikasi adalah salah satu kunci kesuksesan dari pembelajaran daring ini.

3) Harga kuota internet yang mahal

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang terjadi melalui jaringan internet. Selain menggunakan jaringan WiFi, Jaringan internet bisa didapatkan dari penggunaan pulsa atau kuota internet yang ada didalam kartu selular. Harga kuota internet termasuk mahal bagi peserta didik yang berekonomi menengah kebawah, apalagi dimasa pandemi Covid-19 seperti ini sektor perekonomian juga terganggu. Akibatnya mereka yang tidak mampu membeli kuota internet mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran daring. Hal ini juga terjadi terhadap beberapa peserta didik di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Purbalingga.

Solusi dalam hal ini biasanya peserta didik MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Purbalingga yang tidak mampu membeli kuota internet, mereka meminta bantuan hotspot dari teman, tetangga, atau saudara yang masih memiliki kuota internet banyak, ataupun mereka ikut bergabung belajar dengan

temen yang masih memiliki kuota internet untuk digunakan pembelajaran daring.

b. Proses Pembelajaran

1) Pernyataan rasa “bosan/jenuh” oleh peserta didik

Rasa bosan akan membuat peserta didik tidak semangat dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang hanya melihat handphone laptop sendiri dirumah membuat suasana sepi dan tanpa interaksi langsung dengan teman-teman seperti disekolah, hingga membuat peserta didik merasa jenuh ketika dilakukan secara berkepanjangan.

Menurut (Kurt Singer, 2005) pembelajaran menggunakan media daring dalam jangka panjang memberikan efek kebosanan dan jenuh terhadap peserta didik, hal tersebut bertolak belakang dengan salah satu indikator minat belajar peserta didik yang menyebutkan bahwa salah satu indikator minat belajar peserta didik adalah pernyataan rasa “senang”. Cara untuk mengatasi rasa jenuh tersebut biasanya guru berinisiatif untuk memberikan media pembelajaran yang menarik seperti video, namun kebanyakan dalam pembelajaran daring guru juga mengalami kendala atau keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran.

2) Jumlah Tugas Yang Lebih Banyak Dari Pembelajaran Tatap Muka

Pada pembelajaran daring, penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik sangat terbatas, dibalik itu pendidik juga harus bias memastikan peserta didik belajar dengan benar dan menerima materi sesuai apa yang diharapkan oleh pendidik. Salah satu cara agar peserta didik tetap belajar walaupun dirumah dan tanpa ada pengawasan pendidik adalah dengan

pemberian tugas. Namun peserta didik merasa keberatan dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh pendidik.

Menurut (Kurt Singer, 2005) jumlah tugas yang begitu banyak membuat peserta didik merasa keberatan dan ingin agar pembelajaran tersebut segera berakhir, hal tersebut bertolak belakang dengan salah satu indikator minat belajar peserta didik yang menjelaskan bahwa salah satu indikator minat belajar peserta didik adalah keinginan peserta didik untuk menunggu pelajaran tersebut datang.

Solusi untuk mengatasi hal tersebut Pendidik mengusahakan pemberian tugas disesuaikan dengan buku pegangan peserta didik dan pendidik. Cara pendidik dalam memberikan motivasi adalah dengan memberikan tugas yang menarik dan menyenangkan serta seluruh guru membuat sebuah video untuk memberikan semangat kepada peserta didik meskipun harus melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Menurut hasil analisis yang peneliti peroleh di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Purbalingga, pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Akidah Akhlak sudah berjalan cukup baik, walaupun masih ada beberapa hambatan atau kendala yang dialami oleh peserta didik. Guru Akidah Akhlak dan peserta didik melaksanakan pembelajaran daring dengan menaati protokol kesehatan dari pemerintah. Guru juga menerapkan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekitar madrasah. Hanya saja masih ada hambatan-hambatan terutama pada peserta didik yang sedikit mengganggu pembelajaran daring Akidah Akhlak. Namun pihak madrasah mempunyai solusi untuk bias mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

B. Keefektivan Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari

1. Penyajian Data

Ketika melakukan suatu kegiatan, tentu ada tujuan yang harus dicapai, begitu juga dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses belajar mengajar secara sadar yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa agar menjadi pribadi yang memiliki pendirian dan tujuan.

Tujuan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak online di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Level VII adalah untuk dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berkomitmen dan memahami nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berada dalam kapasitas keragaman dalam masyarakat.

Setiap kegiatan memiliki pendorong dan penghambatnya, termasuk proses belajar mengajar. Dalam penelitian terdahulu, sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Rosmita (2020) yang meneliti efektivitas pembelajaran daring studi kasus hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur Tahun 2019/2020 dalam kesimpulannya yang menyatakan bahwa adanya ketidak efektifnya metode pembelajaran daring serta masih terus berupaya untuk meningkatkan kualitas belajar dalam pembelajaran daring masa pandemi covid-19.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari mengenai keefektivan pembelajaran daring diketahui adanya faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran daring di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari. Pelaksanaan pembelajaran daring pada semester ini dalam kondisi pandemi covid-19 banyak sekali ditemukan pendukung dan

penghambatan pada proses pembelajaran yang berpengaruh pada keefektifan pembelajaran daring masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari. Seperti yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu Bapak Sul Khan Syarofi, S.Pd.I.

a. Faktor pendorong

1) Pengawasan Orang Tua Murid

Dalam keadaan pandemi covid-19 yang mewajibkan sekolah dilaksanakan dengan metode jarak jauh atau daring dalam hal ini orang tua sangat berperan penting pada keberlangsungan proses pembelajaran daring. Dengan melakukan pengawasan dan dampingan pada murid maka murid akan disiplin dalam menjalankan kewajibannya sebagai murid karena pada pembelajaran daring hampir seluruh waktu murid berada dirumah sehingga orang tua wajib mengawasi dan membimbing murid-murid. Sebab, diusia anak menuju remaja kini jika tidak diawasi dengan maka akan terjadinya penyimpangan pada perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.

2) Kesadaran dalam diri

Kesadaran dalam diri murid menjadi faktor pendukung yang paling penting pada pembelajaran daring masa pandemi covid-19 karena kesadaran dalam diri timbul pada pribadi masing-masing murid yang akan mempengaruhi bagaimana semangat belajar ada diri murid. Perasaan pentingnya suatu pembelajaran daring dalam pemahaman materi pembelajaran tergantung pada diri murid masing-masing.

3) Fasilitas Sekolah

Pada pembelajaran daring sekolah sudah menyediakan fasilitas dalam membantu proses pembelajaran daring agar dapat berjalan dengan baik dan

efektif. Sarana dan prasarana dalam peningkatan keefektifan pembelajaran Akidah Akhlak berupa LKS, buku paket serta bantuan kuota internet. Meskipun fasilitas dalam pembelajaran daring ini terbilang sedikit namun dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh murid-murid. Seperti yang telah dijelaskan oleh kepala madrasah sanawiyah ibu Dra Lili Kholiyah: “Pihak sekolah sudah menyediakan fasilitas untuk menunjang jalannya pembelajaran agar siswa-siswi memperoleh materi mendapatkan refensi. Fasilitas tersebut diantara lainnya buku LKS buku paket dan bantuan kuota internet.”¹⁴

4) Motivasi Yang Diberikan Oleh Guru

Memberikan motivasi pada anak merupakan kewajiban bagi orang tua agar anak dapat mengetahui seberapa penting pendidikan pada era sekarang. Namun, sayangnya banyak diantara orang tua diluaran sana menyerahkan seluruhnya kepada sekolah. Padahal yang seharusnya dilakukan yaitu orang tua memberikan bimbingan dan motivasi yang penuh sehingga anak dapat memiliki semangat belajar bagaimapun kondisinya baik pembelajaran tatap muka maupun pembelajar daring.

5) Stake holder Yang Mendukung

Pembelajaran daring masa pandemi covid-19 lingkungan disekitar rumah dan lingkungan sekolah dimana murid-murid berinteraksi dapat menentukan perilaku murid-murid. Jika murid-murid berada dilingkungan yang baik murid-murid akan mempunyai karakter dan perilaku yang baik, begitupun sebaliknya.

¹⁴Wawancara dengan Ibu Lili Kholiyah Kepala Sekolah MTs Ma'arif 11 NU Purbasari, Wawancara Langsung 01 April 2022 10.30 WIB

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya Kesadaran Dalam Diri

Faktor yang penghambat keefektifan pembelajaran daring masa pandemi covid-19 mata pelajaran Akidah Akhlak muncul pada diri siswa sendiri atau dari kesadaran siswa. Kurangnya kesadaran diri siswa pada pembelajaran daring ini membuat siswa menjadi meremehkan tugas-tugas yang telah diberikan guru. Faktor tersebut membuat kurang efektifnya pembelajaran daring masa pandemic covid-19 ini.. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dra Lili Kholiyah selaku kepala madrasah sanawiyah:

Keefektifan pembelajaran daring bisa dijalankan dengan baik apabila siswa mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk taat dan disiplin serta penunggal pembelajaran seperti alat pembelajaran daring internet kuota saling memadai. Karena lokasi di desa banyak terkendala dengan jaringan sehingga siswa lama mengases untuk absen maupun mengumpulkan tugas, sehingga kenyataan yang ada dilapangan menjadikan Sebagian siswa-siswi tidak disiplin meyepelekan pembelajaran, membuat kosongnya jurnal penilaian.¹⁵

2) Pengawasan Orang tua

Pada pembelajaran daring masa pandemi covid-19 seperti saat ini dibutuhkan pengawasan penuh dari orang tua sebab jika siswa tidak diawasi dan tidak didampingi saat pembelajaran daring berlangsung maka akan terjadinya penyalahgunaan *handphone* sehingga siswa dapat melupakan kewajibannya sebagai pelajar.

3) Kesulitan Dalam Memahami Materi

Pada pembelajaran tatap muka murid-murid tentu akan mengalami kesulitan memahami materi. Hal tersebut terbilang wajar, Semua siswa dapat mendengarkan penjelasan guru, sehingga dalam pembelajaran tatap muka siswa dapat langsung bertanya kepada guru.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Lili Kholiyah Kepala Sekolah MTs Ma'arif 11 NU Purbasari, Wawancara Langsung 01 April 2022 10.30 WIB

Namun, dalam pembelajaran tatap muka, siswa mungkin mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran online, menjadi lebih sulit bagi siswa untuk memahami materi yang dijelaskan. Karena selama pembelajaran online di masa pandemi COVID-19, ada penjelasan singkat materi yang diberikan guru, 30 menit per kelas. Waktu belajar individu hanya 4-5 jam per hari, dengan 2 mata pelajaran per hari. Jadi dalam waktu yang terbatas, guru memberikan lebih banyak pekerjaan rumah kepada siswa dan memberikan kerangka waktu untuk mengumpulkan pekerjaan rumah. Siswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mandiri saat memberikan tugas. Mengaktifkan proses pembelajaran online dapat meningkatkan semangat belajar online selama pandemi covid-19.

Seperti yang dipaparkan oleh kepala madrasah sanawiyah Ibu Dra Lili Kholiyah:

Untuk pemahaman materi dalam keefektifan pembelajaran daring bagi siswa guru tidak bisa memahami seberapa paham siswa-siswinya dalam memahami materi. Dikarenakan pembelajaran daring dilaksanakan secara singkat tidak seperti tatap muka yang bisa langsung berinteraksi menayakan paham atau belumnya sebuah materi. Guru hanya bisa menjelaskan kurang lebih 30 menit saja sehingga guru hanya bisa menjelaskan secara singkat dan penambah tugas untuk menguatkan pemahaman materi yang disampaikan.¹⁶

4) Stakeholder Tidak Mendukung

Lingkungan tempat mereka tinggal dan lingkungan sekolah merupakan tempat siswa berinteraksi dengan teman, keluarga dan masyarakat. Dalam pembelajaran tatap muka, tidak seperti pembelajaran online, siswa akan belajar di dalam kelas, dan suasana belajar dapat dipantau secara langsung. Lingkungan belajar berbeda dengan tempat siswa belajar. Hal ini dapat menentukan motivasi dan hasil belajar siswa.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Lili Kholiyah Kepala Sekolah MTs Ma'arif 11 NU Purbasari, Wawancara Langsung 01 April 2022 10.30 WIB

Selain itu, pertemanan yang ada di rumah dapat mempengaruhi siswa, apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Pesatnya perkembangan teknologi membuat siswa mengabaikan pembelajaran online, dan siswa lebih memperhatikan game kekinian. Hampir semua siswa di lingkungan sekitar lebih tertarik bermain game online bersama teman daripada berkumpul untuk belajar.

1. Analisa Data

Selama pandemi COVID-19, setiap guru memiliki andil dalam melaksanakan pembelajaran Daring. Setiap guru harus bertanggung jawab atas perkembangan dan pemahaman siswa dalam setiap mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, setiap siswa dan pendidik harus dapat bekerja sama untuk mencapai efektivitas pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Jika tujuan pembelajaran tercapai, maka pembelajaran dikatakan efektif. Menyadari bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran.

a. Faktor pendorong

menurut (Rau et al., 2021) factor pendorong adalah faktor yang mendorong sehingga memperkuat terjadinya perilaku. Faktor penguat ini terdiri dari pengawasan orang tua murid, kesadaran dalam diri, fasilitas sekolah, motivasi yang diberikan oleh guru, dan stake holder yang mendukung. Pengawasan orang tua untuk anak usia pertengahan pertama umumnya berusia 12-15 tahun, masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Anak usia 12-15 tahun mengalami masa remaja yang ditandai dengan perubahan karakteristik fisik. Pada masa remaja, anak umumnya cenderung menginginkan kebebasan dan lebih suka bermain dengan teman sebayanya. Dia tetap tidak

stabil secara emosional dan karena itu membutuhkan perhatian dan pengawasan ekstra dari orang tuanya.

Kesadaran diri menjadi faktor utama dalam membantu pendidik meningkatkan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 Munculnya semangat, motivasi dan ambisi siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak dan akan menimbulkan kesadaran diri yang tinggi.

Fasilitas sekolah menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran online. Siswa dapat memanfaatkan fasilitas sekolah semaksimal mungkin. Pelaksanaan pembelajaran juga diimbangi dengan fasilitas yang baik. Fasilitas sekolah untuk siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 sedikit berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Fasilitas yang dibutuhkan mahasiswa untuk belajar daring di masa pandemi COVID-19 berupa bantuan kuota internet yang biasanya diberikan setiap bulan kepada mahasiswa dan LKS, buku paket dan semi daring.

Peran pendidik dalam meningkatkan semangat belajar siswa sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Pemberian motivasi belajar memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan terciptanya pembelajaran online yang efektif dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Stakeholder pada pembelajaran daring dimaksudkan kepada lingkungan belajar yang ada dirumah. Lingkungan belajar peserta didik pada pembelajaran daring berperan sebagai tempat berinteraks peserta inya peserta didik dengan orang tua, saudara serta teman sebayanya. Jika siswa berada dalam hubungan, persahabatan, dan lingkungan yang baik, mereka akan terlihat baik karena ini adalah cerminan dari pergaulan, persahabatan, dan lingkungan setiap orang.

b. Faktor Penghambat

1) Pengawasan Orang tua

Latar belakang orang tua siswa yang berbeda menjadi kendala bagi siswa. Orang tua siswa banyak yang bekerja dari pagi hingga malam. Hal ini membuat orang tua tidak dapat memantau perkembangan pembelajaran online siswanya selama masa pandemi COVID-19.

2) Kurang Kesadaran Dalam Diri

Salah satu dampak dari pandemi COVID-19 yang dialami siswa adalah rasa bosan untuk terus menggunakan metode pembelajaran online. Siswa harus menggunakan ponsel atau laptop untuk melihat layar setiap hari, yang seringkali membuat siswa stres. Kondisi seperti inilah yang menjadi tuntutan dan ketidakmampuan siswa dalam menghadapi situasi secara rutin. Ketika kemampuan menghadapi situasi ini selama pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan sikap yang mengarah pada perilaku negatif. Kebutuhan akan pembelajaran online harus selalu diperhatikan, yang dapat menimbulkan kebosanan, stres, dan kecemasan yang dapat menimbulkan bias perilaku.

3) Kesulitan dalam memahami materi

Pembelajaran online selama pandemi COVID-19 membuat sulit untuk memahami materi tingkat yang lebih tinggi daripada pembelajaran online. Pembelajaran online memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri melalui berbagai sumber belajar. Oleh karena itu, guru harus memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar siswa dapat lebih memahami mata pelajaran tersebut.

4) Stakeholder Tidak Mendukung

Yang menghambat proses pembelajaran online di masa pandemi COVID-19 adalah para pemangku kepentingan yang tidak mendukung. Stakeholder disini adalah lingkungan masyarakat. Perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran online ini telah mengakibatkan siswa berinteraksi dengan komunitas mereka dari rumah hampir setiap hari.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bedasarkan uraian pembahasan yang telah peneliti sampaikan didalamnya, dalam bab ini peneliti mengambil kesimpulan yang dianggap perlu didalam keefektifan pembelajaran daring di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari Karangjambu Purbalingga.

1. Pembelajaran daring, aplikasi Whatsapp yang digunakan untuk media pembelajaran daring dikarenakan: (1) Mudah digunakan dalam proses pembelajaran. (2) Dapat digunakan secara gratis. (3) Memiliki fitur yang memadai untuk proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran daring ini melalui tiga aspek tahapan, yaitu: persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap persiapan pembelajaran upaya yang dilakukan guru adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran dan persiapan bahan buku ajar yang digunakan. Adapun pelaksanaan pembelajaran daring di MTs Ma'arif NU 11 Purbasari secara umum mengikuti tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pembukaan pembelajaran, inti pembelajaran dan penutup. Sedangkan pada evaluasi pembelajaran atau tahap penilaian, guru menilai hasil belajar sesuai tiga aspek, yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik.
2. Keefektifan pembelajaran daring pada mata pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII Mts Ma'arif NU 11 Purbasari terbilang cukup efektif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran daring sesuai dengan (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang telah disusun oleh guru, meskipun masih belum optimal dan kurang efisien. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala yang menghambat proses pembelajaran dan kurang efisiennya proses pembelajaran dan pengumpulan tugas oleh siswa. Selain itu alat pendukung pembelajaran dan ketersediaan jaringan internet kurang memadai.

B. SARAN

Dari kesimpulan diatas, terkait keefektifan pembelajaran daring dalam mata pelajaran Akidah Aklak di kelas VII MTs Ma'arif NU 11 Purbasari, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu antara lain:

1. Kepada Guru

Guru lebih kreatif dan inovatif dalam mencari sumber maupun menggunakan media dalam memberi materi pembelajaran dan memaksimalkan teknologi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran daring yang menyenangkan dan hidup dalam pembelajaran daring, sehingga siswa merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran daring.

2. Bagi Siswa Kelas VII

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa siswi di harapkan bertanggung jawab mengikuti pembelajaran, karna pembelajaran daring hal yang baru bagi siswa untuk belajar secara mandiri.

3. Kepada orang tua

Pada pembelajaran akidah akhlak dalam metode daring di harapkan orang tua lebih mengawasi pergaulan dan cara memegang Handphone si siswa, dan memberi dukungan berupa motivasi dan dukungan finansial kepada siswa saat pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- (Indonesia), P. B. (n.d.). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Print book). Jakarta : Balai Pustaka Pub., 2007.
- A. S. Syarifudi. (2020). *Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*. 31–34.
- A. Suprijono. (2011). Model-model pembelajaran. *Jakarta:Gremedia Pustaka Jaya*, 45.
- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi / H. Abdurrahmat Fathoni*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad, M. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam* (Cet. 9). Bandung : Al-Ma'arif , 1996.
- Ahmad Tanzeh. (2009). *Pengantar metode penelitian* (Vol. 100). Yogyakarta: teras.
- Anggraini, W. W. (2018). Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kejar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat “Variant Centre” Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 20(1), 39. <https://doi.org/10.30649/aamama.v20i1.91>
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Daring*. January 2015, 132.
- Damayanti, A. (2018). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 66–88.
- Dindin, J., Teti, R., Heri, G., & Epa, P. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Ermasari, G., Subagia, I. W., & Sudria, I. B. N. (2014). Kemampuan Bertanya Guru Ipa Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 1–12.
- Farida Isnaeni, I. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.454>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- H.M. Burhan Bungin 2014. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Kencana

Prenamedia Group , 2014.

Hadi, S. (2000). *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Haris, A., Fisika, J., Negeri, U., Daeng, J., & Raya, T. (2013). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 9 MAKASSAR Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di kelas X 1 SMA Negeri 9 Makassar Tahun Ajaran 2012 / 2013 ada beberapa masalah yang peneli*. 293–301.

Hatmil Salim, M. R. K. R. S. K. (2012). *Studi ilmu pendidikan Islam / Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan ; editor, Rose Kusumaning Ratri (R. K. Ratri (ed.))*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

Imron Muttaqin. (2006). *Jurnal at-turats : jurnal pemikiran pendidikan Islam. At-Turats*, 12(1), 3–14.

Isman, M. (2017). *Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). The Progressive and Fun Education Seminar*, 586–588.

Kurt Singer. (2005). *Membina hasrat belajar di sekolah / Kurt Singer ; penerjemah Bergman Sitorus ; penyunting, Tjun Surjam*. Bandung : Remaja Rosdakarya,.

M. Thobroni. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.

Makki, M. I. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Duta Media Publishing.

Mashudi, A., Muhiddin, A., & Rahmatika, A. D. (2020). *Efektivitas Penerapan Edmodo*. 6(1), 32–38.

Masri Singarimbun, S. E. (2008). *Metode penelitian survai*. LP3es.

Meidawati, S. A. N. B. R. (2019). *Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.117>

MOH. ARDANI. (2005). *Akhhlak - tasawuf : nilai-nilai akhlak/budipekerti?* Jakarta: Karya Mulia : Jakarta., 2005.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muh. Fitrah, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Studi Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam / Muhaimin*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=341223>

Munirah, M. (2017). *Akhhlak Dalam Perpektif Pendidikan Islam Morals in Perspective Islam Education. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 39–47.

Mutia, I., & Leonard. (2013). *Kajian Penerapan E-Learning dalam Proses Pembelajaran di*

- Perguruan Tinggi. *Faktor Exacta*, 6(4), 278–289.
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/239
- Nasional, U. S. P. (1982). Introduction and Aim of the Study. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6.
<https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Nur Indriantoro. (2002). *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS: Untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE-Yogyakarta, 2002.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pend.* Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan penelitian / Andi Prastowo*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Primasari, D., & Putri, D. L. (2019). Sistem Informasi Bimbingan Konseling Berbasis Android. *Krea-Tif*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32832/kreatif.v6i1.2196>
- Puji Asmaul Chusna. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11–30.
<https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Rau, E. P. E., Kaseke, M. M., & Kairupan, B. H. R. (2021). Analisis Perilaku Aktivitas Fisik selama Pembatasan Sosial pada Dewasa Muda. *E-CliniC*, 9(2), 437–445.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 240–249.
<https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Rohmawati, S. (2018). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 2(1), 64.
- Roman Andrianto Pangondian. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Sainteks 2019*, 56–60.
<https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>
- Rusman. (2012). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi : mengembangkan profesionalitas guru* (Ed. 1, cet). Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru / Dr. Rusman, M.Pd.* Jakarta : Rajawali Pers, 2018 ©2010.
- Rusmin Tumanggor, Kholis Ridlo, M. H. N. (2017). *Ilmu Budaya Dasar*. Kencana.
https://books.google.com.hk/books?id=n_pDDwAAQBAJ&lpg=PA5&ots=ia28zaS_Zu&lr&pg=PP1#v=onepage&q&f=false

- S. Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Saputra, A. Y. S. A. N. H. I. N. S. I. K. S. I. K. S. J. J. K. K. M. S. M. M. S. M. M. N. H. O. K. S. R. A. (2020). *Belajar dari Covid-19: Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum, Kebijakan dan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D/Sugiyono*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Edi, D. (2020). *Selaksa rASA KBM Online* (p. 184).
[https://books.google.co.id/books?id=lgPhDwAAQBAJ&lpg=PA184&dq=metode talaqqi&pg=PA184#v=onepage&q=metode talaqqi&f=false](https://books.google.co.id/books?id=lgPhDwAAQBAJ&lpg=PA184&dq=metode+talaqqi&pg=PA184#v=onepage&q=metode+talaqqi&f=false)
- Syamsul Kurniawan. (2016). *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga ,sekolah , Perguruan Tinggi* (cet. 3). Yogyakarta : Ar-ruzz media, 2016. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11751>
- Tamami, B. (2016). Perkembangan Kurikulum PAI di SMK Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013 / 2014 Badrut Tamami Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 1–17.
- Tambunan, F. R. (2019). Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>
- Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurochim, H. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar_Prof. Dr. Rumsin Tumanggor, M.A._E-book*. renada Media Group. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32611>
- Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis / Husein Umar*. Jakarta : Rajawali pers, 2013.
- Wage Wage. (2016). Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat. *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, 53(9), 1689–1699.
- Widhiartha, P. A. (2009). Pemanfaatan E-Learning Sebagai Alternatif Pengganti Pelatihan Tatap Muka Bagi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal. *Jiv*, 4(2), 189–196. <https://doi.org/10.21009/jiv.0402.7>
- Yudhira, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19: *Value*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.36490/value.v2i1.177>
- Yurianto, H., Paturusi, I., Yurianto, H., & Sakti, M. (2018). *Comparative between standard dynamic hip screw and cemented bipolar arthroplasty in trochanteric fracture of femur in elderly patient*. 1(3), 21–25.
- Zendrato, W. (2020). Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242–248.